

**PENGARUH LINGKUNGAN, PRODUKSI DAN *GOVERNMENT*  
TERHADAP POSISI TAWAR PETANI GARAM DI KABUPATEN  
SUMENEP DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN PERSPEKTIF  
ABDUL MAJID AN- NAJJAR**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam  
Program Studi Ekonomi Syariah



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh:

MEGA AYU ASMARA

NIM. 02040320031

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mega Ayu Asmara

NIM : 02040320031

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Agustus 2022

Saya menyatakan,



Mega Ayu Asmara

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis berjudul “Pengaruh Lingkungan, Produksi dan *Government* Terhadap Posisi Tawar Petani Garam Di Kabupaten Sumenep dalam Mewujudkan Kesejahteraan Perspektif Abdul Majid An- Najjar” yang ditulis oleh Mega Ayu Asmara ini telah disetujui pada tanggal 11 Agustus 2022

Oleh:

### **PEMBIMBING I**



Dr. H. Ah. Ali Arifin, M.M.  
NIP. 196212141993031002

### **PEMBIMBING II**



Dr. Achmad Fageh, M.H.I.  
NIP. 197306032005011004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul "Pengaruh Lingkungan, Produksi Dan *Government* Terhadap  
Posisi Tawar Petani Garam Di Kabupaten Sumenep Dalam Mewujudkan  
Kesejahteraan Perspektif Abdul Majid An- Najjar" ini telah diuji dalam Ujian  
Tesis

Pada tanggal 03 Agustus 2022

Tim Penguji:

1. Dr. H. Ah. Ali Arifin, M.M.

(Ketua) .....

2. Dr. Achmad Fageh, M.H.I.

(Sekretaris).....

3. Dr. Ir. Muhamad Ahsan, M.M.

(Penguji I).....

4. Dr. Hj. Ika Yunia Fauzia, M.E.I.

(Penguji II).....

Surabaya, 12 Agustus 2022

Direktur,



Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mega Ayu Asmara  
NIM : 02040320031  
Fakultas/Jurusan : Magister Ekonomi Syariah/Ekonomi Syariah  
E-mail address : megaayuasmara0@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain  
(.....)

yang berjudul :

Pengaruh Lingkungan, Produksi, *Government* Terhadap Posisi Tawar Petani

Garam di Kabupaten Sumenep dalam Mewujudkan Kesejahteraan Perspektif

Abdul Majid An-Najjar

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,  
Penulis

Mega Ayu Asmara

## ABSTRAK

Pengaruh Lingkungan, Produksi Dan *Government* Terhadap Posisi Tawar Petani Garam Di Kabupaten Sumenep Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Perspektif Abdul Majid An- Najjar.

Petani garam memiliki posisi tawar yaitu kemampuan untuk menentukan harga yang diinginkan, tetapi realitanya kemampuan petani garam dalam menentukan harga tidak dapat terpenuhi. Ketidakmampuan petani garam mengakibatkan harga yang didapat petani sangat rendah, sehingga pendapatan petani sangat minim. Oleh sebab itu, kesejahteraan petani tidak kunjung tercapai. Rendahnya posisi tawar petani di perburuk dengan hasil produksi garam lokal yang tidak bisa memenuhi garam nasional yang digunakan sebagai garam industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan, produksi dan *government* terhadap posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep dalam mewujudkan kesejahteraan perspektif Abdul Majid An-Najjar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis konfirmatori faktor. Populasi pada penelitian ini yaitu 3,222 petani garam, dan sampel dihitung dengan rumus simple size sehingga didapat 133 responden. Pembuktian hipotesis menggunakan uji validitas, reliabilitas, CFA dan *Path* yang menggunakan aplikasi SPSS dan SEM AMOS, Adapun jenis data yang digunakan yakni data primer yang diperoleh melalui kuesioner, sedangkan responden pada penelitian ini yakni petani garam di Kabupaten Sumenep.

Hasil pengolahan data dari uji validitas dan reliabilitas dinyatakan valid dan reliabel, untuk hasil pada *measurement model* dengan menggunakan *goodness of fit* model dinyatakan fit. Hipotesis yang telah disusun dan di uji menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari (1) variabel lingkungan berpengaruh terhadap posisi tawar, dengan uji *path* yaitu estimate: 0,218, S.E: 0,61, C.R: 3,555 dan P: 0,000, (2) variabel produksi berpengaruh terhadap posisi tawar, memiliki nilai estimate: 0,058, S.E: 0,019, C.R: 3,040 dan P: 0,002, (3) *Government* berpengaruh terhadap posisi tawar, dengan nilai sebesar estimate: 0,062, S.E 0,21, C.R: 2.897, P: 0,004, dan (4) posisi tawar berpengaruh terhadap kesejahteraan, dengan nilai yakni estimate 1.373, S.E: 0.161, C.R: 8.507, P: 0,000.

Kata Kunci: Posisi Tawar, Kesejahteraan Abdul Majid An-Najjar.

## ABSTRACT

The Influence of Environment, Production and Government on the Bargaining Position of Salt Farmers in Sumenep Regency in Realizing Wealth from the Perspective of Abdul Majid An-Najjar.

Salt farmers have a bargaining position, namely the ability to determine the desired price, but in reality the ability of salt farmers to determine prices cannot be fulfilled. The inability of salt farmers resulted in very low prices obtained by farmers, so that farmers' income was minimal. Therefore, the welfare of farmers has not been achieved. The low bargaining position of farmers is exacerbated by local salt production that cannot meet the national salt used as industrial salt. This study aims to determine the influence of the environment, production and government on the bargaining position of salt farmers in Sumenep Regency in realizing the welfare of Abdul Majid An-Najjar's perspective.

This study uses quantitative methods with confirmatory factor analysis techniques. The population in this study was 3,222 salt farmers, and the sample was calculated using a simple size formula so that 133 respondents were obtained. The proof of the hypothesis uses validity, reliability, CFA and Path tests using SPSS and SEM AMOS applications. The type of data used is primary data obtained through questionnaires, while the respondents in this study are salt farmers in Sumenep Regency.

The results of data processing from the validity and reliability tests are declared valid and reliable, for the results on the measurement model using the goodness of fit model are declared fit. The hypothesis that has been compiled and tested results in the conclusion that there is an effect of (1) environmental variables affect bargaining position, with path test namely estimate: 0.218, S.E: 0.61, C.R: 3.555 and P: 0.000, (2) production variables affect bargaining position, has an estimate value: 0.58, S.E: 0.019, C.R: 3.040 and P: 0.002, (3) Government has an effect on bargaining position, with a value of estimate: 0.062, S.E 0.21, C.R: 2.897, P: 0.004, and ( 4) bargaining position has an effect on welfare, with values namely estimate 1.373, S.E: 0.161, C.R: 8.507, P: 0.000.

Keywords: Bargaining Position, Welfare Abdul Majid An-najjar

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS</b> .....	vi
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>ABSTRACT</b> .....	xii
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xxi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xxiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	10
1. Secara Teoretik .....	10
2. Secara Praktis .....	10
<b>BAB II KANJIAN TEORETIK</b> .....	11
A. Landasar Teori .....	11
1. Posisi Tawar .....	11
2. Maqashid Syaraih .....	17
3. Fungsi Maqashid Syariah .....	19
4. Maqashid Syariah Abdul Manjid An-Najjar .....	20
B. <i>Review Literatur</i> dan Pengembangan hipotesis .....	27

C. Kerangka Konseptual .....	36
D. Penelitian Terdahulu .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Rancangan Penelitian .....	45
B. Populasi dan Sampel .....	45
C. Jenis dan Sumber Data .....	47
D. Tahapan Penelitian .....	47
E. Instrument Penelitian .....	48
F. Identifikasi Variabel .....	49
G. Kerangka Analisis .....	50
H. Uji Data Penelitian .....	51
1. Uji Validitas .....	51
2. Uji Reliabilitas .....	51
3. Uji CFA .....	51
4. Analisis <i>Path</i> (Jalur) .....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Umum Wilayah .....	54
B. Gambaran Umum Responden .....	68
C. Uji Validitas dan Reabilitas .....	71
D. Pengaruh Variabel Penelitian .....	74
1. Uji CFA .....	75
2. Uji <i>Regression Weight</i> .....	78
3. Analisis <i>Path</i> .....	79
E. Pembahasan .....	81
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>93</b>
1. Kesimpulan .....	93
2. Rekomendasi .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1 Klasifikasi Syariah Berdasarkan Abdul Majid An-Najjar.....	21
Diagram 2.2 Kerangka Konseptual.....	36



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Impor Garam di Indonesia.....	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	43
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel .....	49
Tabel 4.1 Jumlah Petani Garam dan Luas Lahan yang ditanami.....	57
Tabel 4.2 Kelompok Tani.....	58
Tabel 4.3 Cuaca.....	59
Tabel 4.4 Modal.....	60
Tabel 4.5 Luas Lahan.....	61
Tabel 4.6 Teknologi.....	62
Tabel 4.7 Tenaga Kerja.....	63
Tabel 4.8 Biaya.....	64
Tabel 4.9 Peran Pemerintah.....	65
Tabel 4.10 Penyuluhan.....	66
Tabel 4.11 Posisi Tawar.....	67
Tabel 4.12 Kesejahteraan.....	69
Tabel 4.13 Hasil Uji Validitas.....	72
Tabel 4.14 Hasil Uji Reliabilitas.....	73
Tabel 4. 15 Hasil <i>Goodness Of Fit</i> .....	76
Tabel 4. 16 Uji <i>Regression Weight</i> .....	78
Tabel 4.17 Analisis <i>Path</i> .....	79

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Analisis.....	50
Gambar 4.1 Uji CFA SEM AMOS.....	75



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Garam yaitu suatu komoditi yang sangat penting, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk industri.<sup>1</sup> Kebutuhan akan garam sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Garam pada rumah tangga menjadi hal pokok dalam bumbu dapur yang dibutuhkan untuk memberikan rasa gurih pada setiap makanan yang akan dihidangkan. Selain di konsumsi garam juga digunakan pada industri, garam dibutuhkan sebagai bahan baku untuk memproduksi kertas, produksi kimia, farmasi, kosmetik dan lainnya.

Dunia industri menjadi sektor yang menguasai pemakaian garam untuk di gunakan sebagai bahan baku dalam proses produksi, dan sisanya digunakan untuk garam konsumsi. Kebutuhan garam nasional sendiri mencapai 4,4 juta ton pertahun, sedangkan produksi garam hanya 2,9 juta ton pertahun dan sisanya impor dari negara lain.<sup>2</sup> Kebutuhan garam tersebut mengakibatkan negara Indonesia harus lebih banyak memproduksi untuk memenuhi kebutuhan garam nasional. Indonesia di tinjau dari segi kekayaan alam yang mumpuni, seharusnya mampu dan bisa untuk memenuhi kebutuhan garam sendiri.

Realita di Indonesia hingga saat ini masih mengimpor garam dari luar negeri. Artinya dalam hal tersebut, Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan garam nasional sehingga salah satu cara yakni mengimpor garam

---

<sup>1</sup> Ihsanuddin and Sukmo Pinuji, *Memberdayakan Tanah Bagi Pegaram Rakyat* (Bangkalan: UTM Press, 2020).

<sup>2</sup> Lita Febriani, "Kebutuhan Garam Nasional 4,4 Juta Ton Pertahun," *TribunNews.com*, 2021.

menjadi solusi jangka pendek.<sup>3</sup> Dalam menjamin ketersediaan bahan baku garam industri di Indonesia, maka impor garam harus dilakukan demi terpenuhinya sektor-sektor usaha yang melakukan produksi sepanjang tahun.

Kurangnya garam industri saat ini masih bergantung pada garam impor, karena garam impor memiliki kualitas yang sesuai dengan garam industri tentunya juga sesuai dengan harga serta pasokan yang stabil. Oleh sebab itu, impor garam dilakukan untuk memenuhi kebutuhan garam nasional. Data pada Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Indonesia setiap tahunnya mengimpor garam jutaan ton, dengan jumlah perwujudan yang fluktuatif, berikut hasil impor garam di Indonesia menurut negara asal:<sup>4</sup>

**Tabel 1.1**  
**Impor Garam di Indonesia Data BPS**

Negara Asal	2017	2018	2019	2020
Berat bersih: 000 kg				
Australia	2 296 681,3	2 603 186,0	1 869 684,2	2 227 521,7
India	251 590,1	227 925,6	719 550,4	373 933,0
Tiongkok	269,2	899,7	568,0	1 321,4
Selandia baru	2 669,5	3 806,8	4 052,4	4 076,3
Singapura	121,5	239,0	229,4	123,3
Jerman	300,1	236,0	243,0	231,2
Denmark	486,8	816,7	496,2	376,5
Lainnya	704,7	1 967,6	573,7	459,6
Jumlah	2 552 823,2	2 839 077,4	2 595 397,3	2 608 043,0

<sup>3</sup> "No Title," [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id), 2021.

<sup>4</sup> "No Title," <https://www.bps.go.id/stahtable/2019/02/14/2013/impor-garam-menurut-negara-asal-utama-2010-2019.html>, 2021.

Dari data tersebut negara pengekspor garam tertinggi yaitu Australia, India, Tiongkok Selandia Baru dan negara lainnya. India menjadi pemasok kedua setelah Australia, dari data tersebut impor garam tertinggi pada tahun 2018 yakni 2,6 juta ton. Impor garam dari luar negeri dalam kalangan industri menjadi hal wajar karena diakibatkan dari tidak seimbangnya produksi, konsumsi dan kebutuhan garam nasional. Apabila dilihat dari sumber daya alam, maka seharusnya Indonesia mampu untuk memenuhi garam nasional. Ternyata walaupun hasil dari produksi garam melimpah, tidak dapat dipungkiri kebutuhan garam nasional yang begitu tinggi, sehingga pemerintah harus mengimpor garam dari luar negeri.

Tingginya kebutuhan dan pentingnya garam di Indonesia, menyebabkan produksi garam berperan penting sebagai sumber penghasilan bagi pemerintah maupun penduduk Indonesia, salah satunya yaitu Penduduk Madura.<sup>5</sup> Mengingat pemasok garam terbesar di Indonesia yakni Jawa Timur khususnya di pulau Madura. Pulau Madura disebut dengan pulau garam karena menjadi produsen penghasil garam terbesar di Jawa Timur.<sup>6</sup> Walaupun terdapat pemasok garam lainnya seperti Surabaya, Tuban, Sidoarjo, Gresik, Pasuruan dan lainnya. Pulau Madura masih menjadi penghasil garam tertinggi.

Setiap kabupaten di Madura memiliki tingkat produksi garam berbeda-beda, seperti kualitas dan kuantitas yang di hasilkan dari setiap daerah. Pada umumnya di beberapa daerah di Madura, kebanyakan masyarakatnya memiliki

---

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dan Masyarakat Agraris Madura* (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002).

<sup>6</sup> Makhfud Efendy, *Garam Rakyat Potensi Dan Permasalahan* (Bangkalan: UTM Press, 2012).

mata pencaharian yakni sebagai petani garam, karena lahan yang tidak dapat ditumbuhi tanaman selain menjadi tambak garam. Misalnya di Kabupaten Sumenep merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi produksi penghasil garam yang masif, terdapat luas lahan 1.459,99 hektar yang digunakan untuk tambak garam.<sup>7</sup> Oleh sebab itu terdapat ribuan orang terutama masyarakat di Kabupaten Sumenep sepenuhnya bergantung pada hasil dari produksi garam rakyat.

Pentingnya produksi garam di Kabupaten Sumenep tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan garam nasional. Namun pada umumnya berkaitan pada lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia, khususnya di Sumenep. Bagi masyarakat Sumenep, hasil produksi garam dapat memberikan lapangan pekerjaan sehingga tingkat pengangguran dapat menurun. Jika penyerapan tenaga kerja lebih banyak, maka akan diikuti peningkatan kesejahteraan petani garam.

Kesejahteraan petani garam di Kabupaten Sumenep ternyata masih jauh dari kata sejahtera dan memiliki permasalahan-permasalahan yang harus di hadapi para petani. Keluhan dari para petani salah satunya rendahnya harga garam dengan tingginya biaya produksi. Sedangkan modal untuk membuat garam mereka masih mengalami kesulitan, permasalahan tersebut mengisyaratkan bahwa para petani garam di Kabupaten Sumenep tidak sepenuhnya sejahtera.<sup>8</sup> Hal tersebut dapat terjadi karena efisiensi produksi garam

---

<sup>7</sup> “Kabupaten Sumenep Dalam Angka,” <https://sumenepkab.bps.go.id>, 2021.

<sup>8</sup> Andi Amran Sulaiman, *Perdagangan Internasional Komoditas Pangan Strategis: Mengangkat Kesejahteraan Petani Pangan Di Era Globalisasi* (Jakarta: IAARD Press, 2018).

yang rendah, tata kelola niaga belum baik, luas lahan, biaya yang harus dikeluarkan cukup tinggi, jangkauan tambak garam yang cukup jauh dan harga garam yang rendah. Seharusnya tingginya industri garam dapat sejalan dengan peningkatan tingkat kesejahteraan petani.

Pendapatan petani tergantung pada jumlah pendapatan produksi dan harga jual, dalam memproduksi para petani biasanya ditentukan dengan cuaca atau musim.<sup>9</sup> Mengingat dalam pembuatan garam rakyat menggunakan cara yang masih tradisional yakni menggunakan cahaya matahari untuk memanaskan air yang terdapat di tambak garam. Jika musim hujan para petani tidak dapat memproduksi garam, terlebih lagi jika musim kemarau basah para petani kesulitan untuk mengoptimalkan hasil garam. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi ketersediaan produksi garam rakyat. Tidak hanya itu saja, keluhan para petani tentang kurang pengawasan pemasaran garam masih menjadi gejala bagi para petani.

Pemasaran atau distribusi meliputi perpindahan setiap produk pada tahap pengembangan, dimulai dari awal untuk mendapatkan sumber daya guna memproduksi suatu produk hingga tahap akhir penjualan.<sup>10</sup> Dari penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa pemasaran produk yaitu proses pengalihan dan penambahan nilai ke produsen, ke pengepul/perantara dan akhirnya konsumen. Pada proses pemasaran garam di Kabupaten Sumenep petani hanya bertindak sebagai produsen tanpa memiliki andil dalam menetapkan harga.

---

<sup>9</sup> Sulaiman.

<sup>10</sup> Pengantar Agroindustri, *Arifin* (Bandung: Mujahid Press, 2016).

Petani dalam memasarkan garamnya yaitu kegiatan penyimpanan, pengangkutan dan pengemasan. Struktur petani garam yang berskala kecil dan kelembagaan petani yang relatif lemah, mengakibatkan keuntungan dalam saluran pemasaran di sektor hilir.

Menurut para petani garam terdapat mafia garam yang merujuk pada pengepul dan para pabrik pengelola yang dapat menentukan harga dan dapat mengambil keuntungan dari pasar konsumen.<sup>11</sup> Harga garam saat ini 550/ton, padahal untuk biaya angkutan garam dari tempat hingga perusahaan bukan biaya yang sedikit. Petani mengalami rugi bahkan tidak dapat menjual garamnya karena harga yang diberikan tidak sesuai dengan jasa dan kualitas garam yang dihasilkan. Para petani tidak kunjung mendapatkan harga pembelian pemerintah (HPP), penetapan harga pembelian pemerintah (HPP) di perlukan agar harga standar yang diberikan sesuai dengan hasil yang didapat oleh petani.

Akibat rendahnya harga garam mengharuskan para petani di Sumenep menimbun garamnya sehingga banyak yang tidak terserap. Beberapa petani mampu menunda penjualan hasil panen agar mendapatkan harga yang baik, namun tuntutan kebutuhan mengharuskan para petani menjual dengan harga yang tidak menguntungkan. dengan sangat terpaksa para petani tidak memiliki pilihan selain menjual hasil garam dengan harga yang rendah kepada tengkulak. Karena pendapatan satu-satunya para petani untuk memenuhi kebutuhan mereka hanyalah hasil garam. Realita yang dihadapi petani yakni petani mendapatkan untung yang sangat minim bahkan petani merugi. Hasil dari penjualan garam

---

<sup>11</sup> Anwar Jimpe Rachman, *Petambak Garam Indonesia* (Makassar: Indonesia Berdikari, 2011).

tidak mencukupi untuk biaya antar garam ke perusahaan yang harus dikeluarkan oleh para petani, belum lagi biaya produksi garam tersebut.<sup>12</sup>

Hal tersebut menyebabkan posisi tawar petani sangat lemah, karena petani tidak dapat andil dalam tawar menawar akan harga. Posisi petani garam tidak dapat berlutik dengan tekanan harga yang rendah, sehingga sebagian petani memilih untuk tidak menjual hasil garam yang mengakibatkan petani garam mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya. Kesejahteraan ekonomi petani garam belum bisa terealisasi dengan keadaan yang mencekik para petani.<sup>13</sup>

Islam dalam aspek kehidupan umat manusia mengajarkan untuk menerapkan keadilan, tidak hanya dalam jual beli, namun juga dalam penetapan harga. Dalam bertransaksi perlu adanya kerelaan atau sering disebut *an-taradhin* (suka rela). Kerelaan akan tercipta jika kedua belah pihak tidak merasa dirugikan, tujuan dari keadilan sendiri untuk mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan dalam Islam sangat penting yang biasa disebut dengan *masalahah*, kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan kehidupan di dunia melainkan kehidupan di akhirat. Masyarakat dikatakan sejahtera apabila mampu memenuhi kebutuhan hidup dan akhirat, maka kesulitan di dunia dan di akhirat dapat teratasi.<sup>14</sup> Konsep *masalahah* yaitu tujuan dari syariah Islam, yang menjadi dasar inti syariah Islam. Sedangkan tujuan dari syariah Islam tersebut dikenal dengan sebutan *Maqashid Syariah*.

---

<sup>12</sup> Hasim, "Wawancara" (Marengan, 2021).

<sup>13</sup> Tomina, "Wawancara" (Lojikantang, 2021).

<sup>14</sup> Duski Ibrahim, *Al-Qawaid AL-Maqashidiyah: Kaidah-Kaidah Maqashid* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019).

Abdul Majid An-Najjar menjadi salah satu ulama kontemporer yang mengembangkan kerangka awal *maqasid syariah*, dengan diklarifikasi menjadi empat tujuan utama dan diukur dalam beberapa elemen dan setiap dari elemen tersebut menjadi dua pokok penjagaan. Adapun pemeliharaan empat tujuan tersebut yakni *pertama* memelihara nilai-nilai kehidupan manusia yang dibagi menjadi dua yaitu (agama dan hak asasi manusia), memelihara diri manusia diklasifikasi menjadi dua yaitu (diri sendiri dan kecerdasan), memelihara masyarakat dibagi menjadi dua yaitu (keturunan dan entitas) serta memelihara lingkungan diklasifikasi menjadi dua yaitu (harta dan lingkungan). Pemikiran Abdul Majid An-Najjar tentang *maqashid syariah* lebih luas dan efektif.<sup>15</sup> Pemikiran Abdul Majid An-Najjar merumuskan klasifikasi *maqashid syariah* dalam perspektif baru, konsep dari An-Najjar memandang eksistensi manusia di tengah sistem sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Faktor Posisi Tawar dalam Kesejahteraan Ekonomi Petani Garam Rakyat di Kabupaten Sumenep Perspektif Abdul Majid An-Najjar.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kebutuhan garam nasional pertahunnya sangat tinggi yang mengakibatkan Indonesia harus memproduksi garam lebih banyak untuk memenuhi garam Nasional. Indonesia masih bergantung dengan garam impor karena garam lokal belum bisa mencapai target;

---

<sup>15</sup> Miskari, "Pendekatan Sistem Sebagai Konsep Maqashid Syariah Dalam Perspektif Jaser Audah," *Al-Maslahah* 14, no. 1 (2018): 119.

2. Hasil garam lokal di Indonesia memiliki kualitas bagus, namun tidak sesuai dengan syarat kebutuhan garam Industri. Oleh sebab itu, hasil garam lokal banyak tidak terserap karena perusahaan lebih memilih garam impor yang jauh lebih murah dari pada garam lokal;
3. Harga garam yang sangat rendah menyebabkan petani tidak ingin menjual garamnya, akibatnya posisi tawar petani menjadi sangat rendah. Petani tidak dapat bergerak untuk bernegosiasi akan harga garam di Pasar. Fenomena tersebut tidak hanya untuk mencukupi garam nasional, namun terdapat faktor- faktor lain yang mengakibatkan harga garam rendah sehingga posisi tawar petani semakin rendah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, pada penelitian ini rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh lingkungan, Produksi dan *government* terhadap posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep?
2. Seberapa besar lingkungan Produksi dan *government* terhadap posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan, produksi dan *government* terhadap posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep;
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan, produksi dan *government* terhadap posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

### 1. Bagi Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan yakni referensi dibidang Ekonomi Syariah;
- b. Penelitian ini sebagai bahan bacaan untuk menambah informasi, pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang sistem pegaraman.

### 2. Bagi Praktisi

- a. Bagi Peneliti, sebagai salah satu syarat untuk memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah. Peneliti mendapatkan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang posisi tawar petani garam;
- b. Bagi petani garam, sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki kinerja petani garam. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi tambahan untuk mempelajari dan memahami pemasaran garam di Indonesia.

## BAB II

### KERANGKA TEORETIK

#### A. Landasan Teori

##### 1. Posisi Tawar

Posisi tawar (*bargaining position*) merupakan suatu kemampuan seorang petani dalam negosiasi dengan baik yakni barang yang akan mereka jual sehingga dapat memberikan keuntungan bagi petani, seperti kuantitas, harga, waktu dan kualitas. Sedangkan menurut Sukirno *bargaining* yaitu pengaruh, kekuatan, status, ukuran atau melalui taktik persuasi yang berbeda dalam kapasitas dan negosiasi dari satu pihak ke pihak lainnya.<sup>1</sup>

Posisi Tawar menurut *Macmillan Dictionary* yaitu “*Someone’s ability to get what they want when they are making a deal with someone else, based on the situation they are in*”.<sup>2</sup> Kemampuan seseorang untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan ketika mereka membuat kesepakatan dengan orang lain, berdasarkan situasi yang mereka hadapi. Menurut Allwords.com dari sudut pandang ekonomi, *bargaining power* adalah “*the ability to influence the setting of prices or wages, usually arising from some sort of monopoly or monopsony position or a non-equilibrium situation in the market*”. Kemampuan untuk mempengaruhi pengaturan harga atau

---

<sup>1</sup> Scmitz and Patrick, “Posisi Tawar-Menawar, Daya Tawar, Dan Pendekatan Hak Milik,” *MPRA* 1, no. 3 (n.d.): 119.

<sup>2</sup> *Macmillian Dictionary*, “*Macmillan Dictionary, The British English Definition of Bargaining Position, 2010.*,” <https://www.macmillandictionary.com/dictionary/british/bargaining-position>, 2020.

upah, biasanya timbul dari posisi monopoli, monopsoni atau situasi ketidakseimbangan di pasar.

Dari sudut pandang bisnis *bargaining power* adalah “*the general concept of how much leverage or influence a bargainer has is the course of a negotiation*”.<sup>3</sup> Konsep umum tentang seberapa besar pengaruh atau pengaruh yang dimiliki seorang penawar selama negosiasi. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa posisi tawar petani merupakan kemampuan para petani dalam bernegosiasi untuk ikut berperan *menentukan* harga suatu komoditas di pemasaran. Posisi tawar menurut *Fletcher* merupakan kemampuan untuk mendapatkan harga yang diinginkan. Untuk mendapatkan harga yang sesuai dengan yang diharapkan, maka kekuatan negosiasi sangat diperlukan. Negosiasi yang kuat akan mengakibatkan posisi tawar seseorang menjadi kuat dan pendapat yang diperoleh akan tinggi.<sup>4</sup>

Jika para penyuplai yakni petani garam berada di posisi yang lebih kuat, maka dia memiliki *justifikasi* untuk menawarkan harga yang lebih tinggi. Hal tersebut mengakibatkan pada *struktur* biaya usaha yang lebih tinggi. Jika biaya usaha tinggi, maka akan berpengaruh kepada harga jual, dan juga produk menjadi kurang kompetitif. Jika *supplier* memiliki posisi

<sup>3</sup> Allowards.com, “The Definition of Beginning Power,” [https://www.allwords.com/query.php?SearchType=0&Keyword=bargaining+power&goquery=Find+it%21&Language=ENG&v\\_PageSize=25](https://www.allwords.com/query.php?SearchType=0&Keyword=bargaining+power&goquery=Find+it%21&Language=ENG&v_PageSize=25), 2010.

<sup>4</sup> Lehman B. Fletcher, “Concept and Importance of Bargaining Power,” [https://lib.dr.iastate.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=&httpsredir=1&article=1008&context=card\\_reports](https://lib.dr.iastate.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=&httpsredir=1&article=1008&context=card_reports), 1961.

daya tawar yang lebih kuat, maka petani garam apat menyetir harga, kuantitas dan kualitas dari bahan baku.<sup>5</sup>

Dapat di simpulkan bahwa *bargaining* merupakan kekuatan atau kemampuan tawar- menawar seorang penjual untuk menjual hasil produksinya kepada pembeli untuk bernegosiasi agar tercipta kesepakatan harga agar kedua pihak mendapatkan *keuntungan*. Bargaining Power yaitu kemampuan atau kekuatan guna mendapatkan solusi dari perselisihan harga dari pemasok kepada pelanggan demi mencapai keuntungan pemasok.

Seorang ekonom menyatakan bahwa kekuatan tawar menawar merupakan kemampuan para pihak yang relatif dalam keadaan membuat kesepakatan kontrak *dan* harga untuk mempengaruhi satu sama lain. Konsepnya dari daya tawar tersebut yakni jika para pihak berada pada pijakan yang sama, maka para pihak memiliki kekuatan yang seimbang. Sehingga kedua belah pihak dalam perdebatan atau negosiasi berada di pijakan sama. Oleh sebab itu, menurut Neil W. Chamberlain yang merancang formulasi daya tawar sebagai berikut:

- a. Daya tawar lemah yaitu jika pihak A memberikan harga kepada pihak B, namun pihak B menolak karena harga yang diberikan relatif lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan pihak B, maka daya tawar pihak B lemah;

---

<sup>5</sup> Ika Yunia Fauzia, *Islamic Entrepreneurship: Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan* (Depok: Raja Grafindo, 2019).

- b. Daya tawar sedang yakni jika pihak A memberikan patokan harga kepada pihak B sesuai dengan biaya tidak rugi akan tetapi untungnya sangat kecil, maka daya tawar tersebut sedang;
- c. Daya tawar kuat yaitu jika pihak A memberi patokan harga sebagai biaya untuk pihak B, akan tetapi biaya yang diinginkan dari pihak B relative tinggi sehingga pihak B tidak menyetujui harga dari pihak A, maka daya tawar tinggi.<sup>6</sup>

Tawar menawar dalam islam merupakan suatu perjanjian antara kedua belah pihak akan terjadi tawar menawar, hal tersebut akan terjadi jika penawaran dari pihak satu dihadapkan dengan penerimaan dari pihak lainnya. Hasil yang diharapkan yaitu adanya kesesuaian penawaran dan penerimaan secara timbal balik antara keduanya. Dasar dari perjanjian antara kedua pihak yakni pertemuan antara penawaran dan penerimaan secara timbal balik menciptakan kesepakatan.<sup>7</sup>

Tawar menawar sendiri yaitu suatu negosiasi, yang biasanya diartikan sebagai proses atau upaya seseorang untuk merubah atau tidak merubah perilaku orang lain akan harga. Negosiasi merupakan proses untuk mencapai kesepakatan harga atau keinginan untuk mencapai harga yang diinginkan antara kedua belah pihak.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Neil W Chamberlin, "Analisis Retrospektif Karya Ilmiah Dan Pengaruhnya," *Jurnal Hubungan Industrial Inggris* 21, no. 2 (1983): 143.

<sup>7</sup> Abdulkadir Muhammad, *Hukum Asuransi Indonesia* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002).

<sup>8</sup> Erman Anom, "Komunikasi dalam Negosiasi Bisnia, Komunilogi, 1, (2), September, 2014, 77.

Islam memperbolehkan adanya tawar menawar dalam transaksi jual beli, oleh sebab itu tawar menawar seperti yang sudah dijelaskan tersebut diatas bahwa tawar menawar merupakan proses negosiasi antara penjual untuk mencapai kesepakatan. Hal tersebut selaras dengan surah An-Nisa ayat 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

Artinya: hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan harta sesama dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku atas suka sama suka.<sup>9</sup>

Tawar menawar merupakan hal yang biasa dalam menjual suatu barang, hal tersebut sudah lama terjadi sejak zaman Rasulullah dengan adanya hadis yang menunjukkan terjadinya tawar menawar. Hadis tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ شَمِيطِ بْنِ عَجْلَانَ حَدَّثَنَا الْأَخْضَرُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْحَنْفِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَاعَ جُلْسًا وَقَدْ حَا وَقَالَ مَنْ يَشْتَرِي هَذَا الْجُلْسَ وَالْقَدْحَ فَقَالَ رَجُلٌ أَخَذْتُهُمَا بِدِرْهِمٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَزِيدُ عَلَيَّ دِرْهِمٍ مِّنْ يَزِيدُ عَلَيَّ دِرْهِمٍ فَأَعْطَاهُ رَجُلٌ دِرْهِمَيْنِ فَبَاعَهُمَا مِنْهُ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الْأَخْضَرِ بْنِ عَجْلَانَ وَعَبْدُ اللَّهِ الْحَنْفِيُّ الَّذِي رَوَى عَنْ أَنَسٍ هُوَ أَبُو بَكْرٍ الْحَنْفِيُّ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ لَمْ يَرَوْا بِأَسَا بِنْبِعٍ مِّنْ يَزِيدُ فِي الْعَنَائِمِ وَالْمَوَارِيثِ وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِّنْ كِبَارِ النَّاسِ عَنِ الْأَخْضَرِ بْنِ عَجْلَانَ

<sup>9</sup> Kemenag RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2014).

Artinya: Dari Anas bin Abdul Malik, bin Amru bahwa Rasulullah SAW pernah menjual alas pelana dan gelas, lalu beliau menawarkan, "Siapa yang akan membeli alas pelana dan gelas ini?" Seseorang berkata; Saya akan membelinya seharga satu dirham, Nabi menawarkan lagi, "Siapa yang mau membelinya lebih dari satu dirham?" Lalu seorang laki-laki memberinya dua dirham, beliau pun menjual kepadanya. Abu Isa berkata; Hadits ini hasan, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Al Akhdhar bin 'Ajlan dan Abdullah Al Hanafi yang meriwayatkan dari Anas, ia adalah Abu Bakr Al Hanafi. Hadits ini menjadi pedoman amal menurut sebagian ulama, mereka berpendapat bolehnya menjual harta rampasan perang dan warisan kepada orang yang membeli dengan harga yang lebih tinggi. Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Al Mu'tamir bin Sulaiman dan banyak dari kalangan ulama besar kaum muslimin dari Al Akhdhar bin 'Ajlan. Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Ma'adah telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Syumaith bin 'Ajlan telah menceritakan kepada kami Al Akhdhar bin 'Ajlan dari Abdullah bin Al Hanafi dari Anas bin Abdul Malik bin Amru bahwa Rasulullah SAW pernah menjual alas pelana dan gelas, lalu beliau menawarkan, "Siapa yang akan membeli alas pelana dan gelas ini?" Seseorang berkata; Saya akan membelinya seharga satu dirham, Nabi menawarkan lagi, "Siapa yang mau membelinya lebih dari satu

dirham?" Lalu seorang laki-laki memberinya dua dirham, beliau pun menjual kepadanya.<sup>10</sup>

## 2. *Maqashid Syariah*

Sejahtera dalam kamus Bahasa Indonesia mempunyai makna aman, sentosa, makmur dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya).<sup>11</sup> Pengertian tersebut sejalan dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, Sentosa, aman dan damai. Istilah umum yang digunakan dalam mendeskripsikan kehidupan yang sejahtera secara material-spiritual pada kehidupan dunia dan akhirat dalam ajaran Islam yaitu falah (kesejahteraan). Kecukupan materi di dunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan materi di akhirat.

Kesejahteraan (*maslahah*) merupakan tujuan syariah Islam, yang menjadi inti utama syariah Islam itu sendiri. Mashlahat secara etimologis yaitu kebaikan (kesejahteraan), dunia dan akhirat.<sup>12</sup> Para ahli ushul fiqh mendefinisikannya sebagai segala sesuatu yang mengandung manfaat, kebaikan, kegunaan dan menghindarkan mudharat, kerusakan. Kata Al-mashlahat dilawankan dengan kata al-mafsadah yang memiliki arti kerusakan.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari* (Bandung: Mizan, 1997).

<sup>11</sup> W.J.S Poerwadaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 887.

<sup>12</sup> W.J.S Poerwadaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

<sup>13</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

*Maslahah* tidak berdiri sendiri seperti Al-Quran, hadist, ijma' dan qiyas, namun mashlahat menjadi suatu kaidah yaitu sekumpulan beberapa hukum berupa kesimpulan yang sumbernya dari dalil-dalil syari. Oleh sebab itu, *maslahat* adalah inti sari dari kaidah umum berupa masalah *furu'* sumbernya kepada dalil-dalil hukum. Dalam masalah *furu'* hukum fikihnya di analisis dan ditarik kesimpulan bahwa hal tersebut mempunyai kesamaan yakni melindungi dan memenuhi mashlahat di dunia dan diakhirat. Oleh sebab itu, mashlahat harus mempunyai sandaran dalil dari Al-Quran, Hadist, ijma' dan qiyas. *maslahah* dan *maqasid syariah* tidak bisa menjadi alat dalam memutuskan fatwa dan hukum. Namun fatwa dan ijtihad harus menggunakan kaidah fikih ijtihad yang lainyang terdapat dalam pembahasan ushul fikih.<sup>14</sup>

*Maqashid syariah* atau mashlahat mempunyai dua kedudukan sebagai berikut: *Pertama*, *mashlahat* menjadi sumber hukum dalam permasalahan yang tidak dijelaskan dalam nash; *kedua mashlahat* merupakan target hukum, karena hasil hukumsyariah dan ijtihad harus memenuhi aspek dari hajat manusia dan *mashlahat*, oleh karena itu mashlahat menjadi suatu indikator dari produk ijtihad.<sup>15</sup> Keistimewaan *mashlahat* dalam menghadapi kemajuan perkembangan zaman, dapat dijadikan sebagai acuan sumber hukum ekonomi syariah. Adapun manfaat dari maqashid syariah antara lain:

<sup>14</sup> Moh. Dahlan, "Paradigma Maqashid Al-Syariah Dalam Menjawab Dinamika Ekonomi Islam" 3, no. 2 (2019): 367.

<sup>15</sup> Oni Sahroni and Adiwarmar Karim, *Maqashid Bisnis Dan Keuangan Islam: Sintesis Fikih Dan Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

- a. Dapat memahami mash dalam Al-Quran dan hadist serta hukum yang memiliki cakupan luas dan lengkap;
- b. Dapat mengkaji pendapat fuqaha sebagai standar berdasarkan *maqashid syariah*;
- c. Dapat memahami atau menjadi pertimbangan jangka Panjang dalam kegiatan dan kebijakan manusia guna mengkaitkannya pada ketentuan hukum.<sup>16</sup>

Poin yang telah dijelaskan tersebut menjelaskan bahwa status hukum dengan *maqashid syariah* sangatlah penting karena agar produk-produk tidak bertentangan dengan hajat manusia dan *masalahah*. Pada bab ekonomi dalam memenuhi kepentingan manusia dalam hajat seperti penjual, pembeli dan lain sebagainya produk-produk hukum haruslah memenuhi syarat yakni tidak boleh bertentangan dengan mashlahat manusia atau *maqashid syariah* (tujuan hukum Islam).

### 3. Fungsi *Maqashid Syariah*

Teori *Maqashid* selalu berhubungan dengan *masalahah*, karena dilihat dari segi substansi, *maqashid syariah* yakni *masalahah*. Tujuan utama dari *maqashid syariah* yaitu terpeliharanya pilar kesejahteraan umat manusia, seperti agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Aturan-aturan tersebut tidak dibuat untuk syariah itu sendiri, akan tetapi digunakan untuk tujuan kemaslahatan dunia maupun akhirat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa rangkaian aturan yang telah digariskan oleh Allah SWT

---

<sup>16</sup> Sahroni and Karim.

dalam syariah dapat digunakan untuk umat manusia menghindar dari segala sesuatu hal yang dapat membuat diri manusia dalam kondisi buruk dan membawa manusia ke arah yang membuat kondisi manusia menjadi baik.<sup>17</sup>

*Maslahah* terletak pada keadilan yang merata bagi setiap umat agar terhindar dari segala bentuk hal buruk salah satunya orang miskin yang semakin miskin dan yang kaya semakin kaya, terhindar dari kezhaliman, kekerasan dan kesengsaraan. *Maslahah* memiliki kriteria yakni *pertama*, *masalah* bersifat mutlak artinya bukan relative atau subyektif yang dapat membuatnya tunduk terhadap nafsu. *Kedua*, *masalah* bersifat universal yakni tidak bertentangan dengan Sebagian (*juz'iyat*)Nya. *Maslahah* dapat diklasifikasikan menjadi tiga secara hierarki yaitu *daruriyat*, *hajjiyat* dan *tahsiniyat*.<sup>18</sup>

#### 4. *Maqashid Syariah Menurut Abdul Majid An-Najjar*

Abdul Majid An-Najjar salah satu ilmuwan muslim kontemporer yang menjelaskan tentang konsep *maqashid syariah*, berbeda dengan ilmuwan lain seperti Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali mengklarifikasikan bahwa masalah akan terwujud jika terpeliharanya lima tujuan dasar, maka untuk terpenuhinya kebutuhan daruriyah harus terpelihara lima tujuan syara' yaitu Agama (*al-din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*) dan harta (*mall*). Al- Ghazali juga berfokus pada aspek masalah ekonomi

---

<sup>17</sup> Imron Mawardi and Tika Widiastuti, *Kesejahteraan Dan Kemiskinan Dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Staina Press, 2015).

<sup>18</sup> Mawardi and Widiastuti.

sebagai bagian dari fungsi kesejahteraan sosial Islam.<sup>19</sup> Sedangkan konsep maqashid syariah yang dikemukakan oleh Abdul Majid An-Najjar yakni konsep maqashid syariah yang lebih efektif dan jangkauan yang lebih luas. Konsep *masalah* yang ditawarkan oleh Najjar di klasifikasi dalam perspektif baru yang memandang manusia lebih komprehensif.<sup>20</sup>

Konsep maqashid syariah yang dikembangkan oleh Abdul Majid An-Najjar pada buku yang berjudul *Maqashid al Syariah bi Ab'ad Jadidah* memberikan penekanan yang khas, Najjar menekankan pada *ma'ani* yang memaknai dengan arti mendalam untuk kemaslahatan hidup dunia dan akhirat. Berikut *maqashid syariaiah* menurut Najjar yakni empat tujuan yang dibagi lagi menjadi dua elemen meliputi:<sup>21</sup>

**Diagram 2.1**

**Klasifikasi Maqashid Syariah berdasarkan Abdul Majid Najjar.**



Sumber Bedoui 2012.

<sup>19</sup> Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

<sup>20</sup> Miskari, "Pendekatan Sistem Sebagai Konsep Maqashid Syariah Dalam Perspektif Jaser Audah."

<sup>21</sup> M. Housseem Eddine Bedoui, "Shari'a-Based Ethical Performance Measurement Framework," *Journal Chair for Ethics and Financial Norm* 2 (2012): 3.

Adapun penjelasan dari grafik Konsep *Maqashid Syariah* dari Abdul Majid An- Najjar tersebut antara lain:

**a. *Maqashid al-Syariah* dalam Memelihara Nilai-Nilai Kehidupan Manusia**

Berdasarkan penjelasan Abdul Majid An-Najjar bahwa jika tujuan dari penciptaan manusia yakni sebagai pemeluk agama dan menyembah Allah SWT, maka seluruh kehidupan manusia erat kaitannya dalam kepatuhan pada agama. Oleh sebab itu, manusia harus taat dan tunduk terhadap perintah Allah SWT. Sehingga seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan di bumi bernilai ibadah, bertujuan untuk mencari ridha Allah SWT.<sup>22</sup> Upaya merealisasikan agama yang diutus Oleh Allah dan memelihara kemanusiaan, erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu Abdul Majid An-Najjar dalam memelihara nilai-nilai kehidupan manusia membagi menjadi dua elemen.

*Pertama*, memelihara agama (*hifzh al-din*). Najjar berpendapat bahwa memelihara agama merupakan hukum yang diberikan kemudahan memilih iman bagi siapapun yang memeluknya dengan keyakinan dan kepercayaan secara totalitas yang atasnya tidak ada penggugur dan penghalang. Agama menjadi tujuan tertinggi dalam hirarki tujuan-tujuan umum, hal tersebut berhubungan langsung dengan hakikat dan nilai keberadaan manusia. Pemeliharaan agama menjadi prinsip utama untuk merealisasikan nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Jika manusia telah mencapai tujuan dari

---

<sup>22</sup> Firman Setiawan, "Zakat Hasil Ternak Garam Dalam Perspektif Maqashid Al-Shariah Abdul Majid An-Najjar," *Jurnal Ahkam* 9, no. 1 (2021): 200.

pemeliharaan agama, maka tujuan tertinggi syariat menjadikan manusia sebagai khalifah akan ikut tercapai.<sup>23</sup>

*Kedua*, menjaga kemanusiaan manusia (*hifzh insaniyat al-insan*). Dalam hal ini An-najjar berpendapat bahwa memelihara kemanusiaan manusia tidak hanya menjaga jiwa, akan tetapi penjagaan tersebut lebih luas dalam setiap individu manusia yang merupakan hakikat kemanusiaan. Oleh sebab itu, hakikat manusia tidak hanya individual akan tetapi bersifat kolektif yakni beragama manusia. Disisi lain An-Najjar juga menegaskan bahwa pada saat ini kondisi manusia terdapat ancaman-ancaman yang dapat mengancam kehidupan manusia di dunia. Ancaman tersebut dapat ditimbulkan dari diri manusia, manusia lain atau ancaman perbuatan bagi seluruh manusia di bumi. Oleh karena itu An- Najjar menjadi *hifzh insaniyat al-insan* sebagai tujuan yang independent dalam struktur *maqasid syariah*.<sup>24</sup>

#### **b. *Maqashid al-Syariah* dalam Memelihara diri manusia**

An- Najjar pada bagian ini, membagi tujuan memelihara diri manusia terdiri dari dua elemen. *Pertama*, memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*) yang menurut An-Najjar disebut sebagai keseluruhan manusia dengan setiap unsur yang beragam atau berbeda-beda. Hakikat dari diri manusia terdiri dari fisik yakni badan dan non fisik yaitu ruh. Oleh sebab itu pemeliharaan *hifzh al nafs* menjadi tujuan syariat yang ditujukan kepada keduanya. Menurut An-Najjar

<sup>23</sup> Abdul Majid An-Najjar, *Maqashid Asy Syariah Bi Ab'ad Jadidah* (Beirut: Dar Al-Garap Al-Islami, 2008).

<sup>24</sup> An-Najjar.

perlindungan jiwa fisik meskipun fisik menjadi sebuah pakaian bagi ruh, akan tetapi fisik merupakan sebuah objek dari pemberlakuan norma dan hukum.<sup>25</sup>

*Kedua*, memelihara akal pikiran (*hifdz al-aql*). Hal tersebut yang membedakan manusia dengan hewan, akal menjadi suatu kekuatan tertinggi karena manusia mendapatkan *taklif*. sebagaimana dengan jiwa, akal juga memiliki dua unsur yakni akal fisik dan non fisik. *Pertama* pemeliharaan akal fisik sama halnya dengan pemeliharaan jiwa. Seperti mendukung perkembangan daya ingat otak dengan cara memberikan makanan dan minum yang baik (halal) dan olahraga agar mencegah ancaman yang merusak atau melemahkan akal pikiran. *Kedua*, memelihara akal non-fisik yakni pengharaman untuk memakan dan meminum yang memiliki kandungan haram salah satunya meminum khamr.<sup>26</sup>

Namun Najjar menegaskan bahwa fungsi dari akal sendiri yaitu berpikir, akal terkadang akan berhadapan dengan suatu faktor yang dapat mengacaukan gerakan dalam berpikir sehingga manusia mengalami kesulitan dalam memahami ketetapan hukum. Oleh karena itu hukum syariah hadir guna menjalankan gerakan akal manusia, sehingga akal dapat berfungsi dengan baik.<sup>27</sup> Kemudian An-Najjar menjelaskan bahwa terdapat dua cara dalam memelihara akal yakni dengan cara kebebasan berpikir dan belajar.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> An-Najjar.

<sup>26</sup> Moh Dahlan, "Paradigma Maqashid Al-Syariah Dalam Menjawab Dinamika Ekonomi Kontemporer," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2016): 365.

<sup>27</sup> An-Najjar, *Maqashid Asy Syariah Bi Ab'ad Jadidah*.

<sup>28</sup> Abdul Majid Najjar, *Kebebasan Berpikir Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002).

**c. *Maqashid al-Syariah* dalam Memelihara masyarakat**

Pada bagian ini An-Najjar membagi dengan dua bagian yakni memelihara keturunan keturunan (*hifdz al-nasl*) dan memelihara eksistensi masyarakat (*hifdz al-mujtama'*). *Pertama*, memelihara keturunan yang merupakan suatu individu yang berkumpul dengan individu lainnya. Setiap individu memiliki keadaan yang tersusun dari kondisi fisik dan jiwa yang sehat, hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Sehingga dalam sebuah masyarakat sangat penting menjaga generasi selanjutnya. Terbentuknya masyarakat yang baik, syariat Islam memberikan suatu perhatian yang tinggi dalam memelihara keturunan. Sehingga tujuan syariah Islam dapat memberikan implikasi terhadap penjagaan keturunan yang lebih efektif dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah.<sup>29</sup>

*Kedua*, memelihara eksistensi masyarakat pemeliharaan eksistensi masyarakat (*hifdz al-mujtama'*). Pemeliharaan keturunan menjadi dasar dari menjaga masyarakat dalam *maqashid syariah*. Oleh sebab itu menjaga eksistensi masyarakat diperlukan, agar manusia dapat melaksanakan tugas untuk menjadi khalifah dengan cara bergabung dalam struktur masyarakat. An-Najjar berpendapat bahwa upaya dalam menjaga eksistensi masyarakat terdapat dua hal yakni memelihara lembaga-lembaga masyarakat, hal tersebut digunakan sebagai bangunan milik umum yang terbangun dari dari dasar keberadaan masyarakat. Selanjutnya menjaga hubungan sosial antara masyarakat lembaga

---

<sup>29</sup> Faishal Agil Al-Munawar, "Abd Al-Majid Al-Najjar's Perspective On Maqasid Al- Shari'ah", *Ilmiah Syari'ah*, *Jurnal Ilmiah Syariah* 20, no. 2 (2021): 219.

masyarakat dirasa belum cukup untuk, karena walaupun hubungan antara lembaga kemasyarakatan telah dibangun akan tetapi hubungan antara masyarakat satu dengan individu lain serta pemerintah dengan lembaga lain belum tentu terjalin dengan baik.<sup>30</sup>

**d. *Maqashid Syariah dalam Memelihara lingkungan fisik (hifdz al-muhith al-maddi).***

Pada bagian tersebut An-Najjar membagi menjadi dua elemen yakni harta dan ekologi. *Pertama*, harta dimana harta menjadi suatu kebutuhan inti manusia untuk melanjutkan hidup didunia. Menurut An-Najjar menjaga harta merupakan menjadi tujuan syariat Islam, karena dapat menjamin keberlangsungan manusia. Menjaga harta menjadi suatu bentuk dalam melestarikan lingkungan fisik, sebaliknya jika merusak dan mengabaikan harta benda dan properti merupakan suatu perusakan terhadap lingkungan. Namun perlu diingat bahwa dalam mendapatkan atau mencari harta harus dengan cara yang halal, bukan hanya itu saja harta tersebut juga harus dipergunakan dengan untuk sesuatu yang halal serta dikeluarkan hak Allah terhadap masyarakat yang membutuhkan.<sup>31</sup>

*Kedua*, ekologi dimana An-Najjar bahwa dalam melestarikan lingkungan dapat dilakukan dengan empat cara yakni memelihara lingkungan dari segala bentuk Tindakan yang sifatnya merusak atau memusnahkan, memelihara lingkungan dari pencemaran dan polusi, memelihara lingkungan

<sup>30</sup> Al-Munawar.

<sup>31</sup> Evi Mutia and Nastha Musfirah, "Pendekatan Maqashid Syariah Index Sebagai Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Di Asia Tenggara," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 14, no. 2 (2017): 181–201, <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.10>.

dari kegiatan konsumtif yang berlebihan dan memelihara lingkungan dengan cara kegiatan penanaman atau penghidupan Kembali agar lingkungan tetap terjaga dan melastarikan lingkungan.<sup>32</sup>m

Najjar berpendapat bahwa tujuan dari penjagaan lingkungan yakni menjaga bumi, tumbuhan, hewan serta benda mati yang memiliki hubungan dengan manusia. Allah menciptakan bumi dan isisnya untuk memenuhi kebutuhan manusia agar keberlangsungan manusia tetap terjaga. Oleh sebab itu, penjagaan lingkungan sangat penting karena bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan, akan tetapi juga sebagai tempat tinggal bagi manusia.<sup>33</sup>

Penambahan lingkungan menurut Abdul Majid An-Najjar merupakan salah satu tujuan primer yang harus diwujudkan, mengingat bumi menjadi tempat tinggal manusia sekaligus penghidupan bagi manusia yang diberikan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu tatanan bumi yang sudah Allah ciptakan tidak boleh di rusak oleh manusia, berkaitan dengan kehidupan manusia, tumbuhan, binatang maupun langit dan isinya.<sup>34</sup>

## **B. *Review Literatur* dan Pengembangan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Lingkungan Terhadap Posisi Tawar Petani Garam**

#### **a. Kelompok Tani**

Keterlibatan dengan kelompok tani merupakan adanya kelompok tani yang aktif diharapkan dapat meningkatkan posisi tawar petani terutama dalam mengakses pasar yang menguntungkan para

<sup>32</sup> Mutia and Musfirah.

<sup>33</sup> Najjar, *Kebebasan Berpikir Dalam Islam*.

<sup>34</sup> Popy Anggun Brilianti and Umarwan Sutopo, "Implikasi Penambangan Pasir Terhadap Perekonomian Petani: Perspektif Maqashid Syariah," *Antologi Hukum* 1, no. 2 (2021): 123.

petani sehingga meningkatkan harga jual garam. Dalam penelitian Nurina Adi Paramitha dan Sulomo, tentang Posisi Tawar Petani dalam Transaksi Ekonomi Pertanian. Menjelaskan bahwa posisi tawar petani yang tidak mengikuti kelompok tani cenderung rendah.<sup>35</sup>

#### **b. Cuaca**

Cuaca dalam pembuatan garam sangat bergantung pada sinar matahari yang memberikan pengaruh terhadap kecepatan penguapan air laut. Petani garam memproduksi pada musim kemarau, karena pada musim panas intensitas cahaya matahari paling tinggi. Apabila penguapan semakin cepat, maka jumlah kristal garam yang mengendap semakin banyak dan hasil garam meningkat. Dalam penelitian Yuda Adiraga dan Achmad Hendra Setiawan tentang Analisis Dampak Perubahan Curah Hujan, Luas Tambak Garam dan Jumlah Petani Garam Terhadap Produksi Usaha Garam Rakyat Di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Periode 2003-2012 menjelaskan bahwa curah hujan yang tinggi sebesar -101,753 berpengaruh terhadap jumlah produksi garam di Kota Juwana.<sup>36</sup>

$H_1$ : Terdapat Pengaruh Lingkungan Terhadap Posisi Tawar Petani Garam.

---

<sup>35</sup> Nurina Adi Paramitha and Sulomo, "Posisi Tawar Dalam Transaksi Ekonomi Pertanian," *Jurnal Analisa Sosiologi* 7, no. 1 (2018): 79.

<sup>36</sup> Yuda Adiraga and Achmad Hendra Setiawan, "Analisis Dampak Perubahan Curah Hujan, Luas Tambak Garam Dan Jumlah Petani Garam Terhadap Produksi Usaha Garam Rakyat Di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Periode 2003-2012," *DJOE* 3, no. 1 (2014): 10.

## 2. Pengaruh Variabel Produksi Terhadap Posisi Tawar Petani Garam

### a. Modal

Modal merupakan peralatan, barang dan uang yang dapat digunakan untuk proses produksi serta membeli bahan atau peralatan untuk diproduksi barang atau jasa oleh produsen. Dapat diketahui bahwa modal yakni semua jenis barang yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan produksi barang maupun jasa.<sup>37</sup> Modal dalam usaha industri garam menjadi suatu hal yang sangat penting karena menjadi sumber untuk memproduksi barang atau jasa, serta digunakan untuk membeli perlengkapan demi meningkatkan kemampuan produksi garam.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngakan Putu Surya Agung Pambudi dan I.K.G. Bendesa yang berjudul Pengaruh Lahan, Modal, Tenaga Kerja, Pengalaman Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Buleleng. Menjabarkan bahwa nilai  $t_{hitung} X_2$  yakni  $7,131 > 1,659$  dan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  berarti  $H_1$  diterima yang menjelaskan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi petani garam di Kabupaten Buleleng.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Yoopi Abimanyu, *Ekonomi Manajerial* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 29.

<sup>38</sup> Ngakan Putu Surya Agung Pambudi and I.K.G Bendesa, "Pengaruh Lahan, Modal, Tenaga Kerja, Pengalaman Terhadap Produksi Dan Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Bandung," *Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana* 9, no. 4 (2020): 889.

## b. Lahan

Lahan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan petani. Lahan atau tanah segala sesuatu sumber daya alam yang dapat digunakan sebagai faktor produksi, seperti air untuk perairan, tanah untuk bertani dan sebagainya.<sup>39</sup> Pada penelitian ini petani menggunakan tanah yang di aliri dan diisi oleh air laut. Semakin besar luas lahan yang dikelola, semakin besar produksi dan pendapatan yang diperoleh. Serta semakin tinggi pula posisi tawar petani.

Hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Erni Mahmudah yang berjudul *Bargaining Position* Petani dalam Menghadapi Tengkulak yakni petani berlahan sempit kesulitan dalam mendapatkan modal. Oleh sebab itu, para petani meminjam modal kepada tengkulak sehingga disaat panen tiba petani harus menjual hasil panen kepada tengkulak tanpa memerlukan tawar-menawar yang Panjang, walaupun harga yang diberikan tergolong murah. Dengan alasan kualitas panen rendah dan biaya kendaraan menuju pasar mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa dalam membeli hasil panen petani proses penawaran dilakukan dengan salah satu pihak yakni tengkulak.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Erni Mahmudah, "Bergaining Position Petani Dalam Menghadapi Tengkulak," *Jurnal Paradigma* 2, no. 1 (2014): 3.

<sup>40</sup> Mahmudah.

Kemudian pada *penelitian* Morina Pasaribu dan Istriningsih yang berjudul Pengaruh Status Kepemilikan Lahan Terhadap Pendapatan petani Berlahan Sempit di Kabupaten Indramayu dan Purwakarta menjelaskan bahwa status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Hal tersebut dibuktikan dengan uji F hasil regresi *P value* 0,000 dengan  $<0,05$ , maka secara simultan variabel status kepemilikan lahan masing-masing sebesar 0,000 dan 0,009 atau  $<0,05$ .<sup>41</sup>

### c. Teknologi

Di era modern saat ini teknologi memiliki peranan yang sangat besar dalam sektor produksi, teknologi merupakan sarana yang digunakan untuk produktivitas agar mempercepat proses dalam suatu usaha. Oleh sebab itu, banyak produsen yang tidak dapat bersaing dengan competitor lain yang dapat menghasilkan barang atau jasa lebih banyak dan lebih baik dibandingkan dengan apa yang diproduksinya, hal tersebut terjadi karena didukung oleh peralatan dan teknologi yang baik.<sup>42</sup>

Dalam penelitian Lambertus Langga dan Hyronimus yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Hasil Produksi yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Garam pada Masyarakat Desa Paupanda

<sup>41</sup> Morina Pasaribu and Istriningsih, "Pengaruh Status Kepemilikan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Berlahan Sempit Di Kabupaten Indramayu Dan Purwakarta," *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 23, no. 2 (2020): 193.

<sup>42</sup> Dikdik Harjadi, Jaelani Jaelani, and Dewi Fatmasari, "Determinants Factors To Firm Value On Manufacturing Company Listed On The Stock Exchange Indonesia," *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah* 13, no. 1 (2021): 84, <https://doi.org/10.24235/amwal.v13i1.8339>.

Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa pengujian dari uji t yakni  $t_{hitung}$  bernilai 2,781 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu 1,998. Oleh sebab itu, taraf signifikansi sebesar 0,07 lebih dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa teknologi berpengaruh terhadap pendapatan petani.<sup>43</sup>

$H_2$ : Terdapat Pengaruh variabel produksi Terhadap Posisi Tawar Petani

Garam

#### d. Tenaga kerja

Tenaga Kerja merupakan sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa. Walaupun mesin yang digunakan sudah canggih, namun mesin tersebut membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankannya.<sup>44</sup> Dalam pembuatan garam pun juga sama, memerlukan tenaga kerja untuk menghasilkan garam, biasanya pengukuran tenaga kerja dilihat dari jumlah tenaga kerja dikali dengan jam kerja per hari kemudian dikali harai kerja efektif perbulan dan dikali dengan musim panen.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Sri Rimayanti dan Sudarsana Arka yang berjudul tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Karangasem. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap hasil produksi petani garam di Kabupaten Karangasem,

<sup>43</sup> Lambertus Langga and Hyronimus, "Analisis Faktor-Faktor Hasil Produksi Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Garam Pada Masyarakat Desa Papunda Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende" 15, no. 9 (2021): 5196.

<sup>44</sup> Sadano Sukirno, *Pengantar Bisnis Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004).

yang telah diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,705 dan nilai signifikan sebesar 0,000, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.<sup>45</sup>

#### e. Biaya

Biaya merupakan semua biaya yang dikeluarkan oleh responden. Biaya dalam usaha tani terdiri dari biaya *tetap* dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan semua jenis biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi, namun tidak mempunyai nilai yang berubah-ubah sesuai nilai produksi (nilai tetap). Sementara biaya variabel merupakan semua jenis biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi serta mempunyai nilai yang berubah-ubah sesuai dengan volume produksi.<sup>46</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Purnomo, dkk. Dengan judul Pengaruh Biaya Produksi, Lama Usaha, Produktivitas Terhadap Pendapatan Petani Salak Pondoh di Desa Pronojiwo Kec. Pronojiwo Kab. Lumajang, menyatakan bahwa biaya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani salak dengan menggunakan signifikan 5%.<sup>47</sup>

### 3. Pengaruh *Government* Terhadap Posisi Tawar Petani Garam

#### a. Pemerintah

Peran Pemerintah merupakan dukungan atau kebijakan pemerintah untuk melakukan kontrol dan melakukan inisiasi guna memberdayakan petani untuk meningkatkan kekuatan tawar petani.

<sup>45</sup> Ni Putu Sri Rimayanti and Sudarsana Arka, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Karangasem" 1, no. 1 (233AD): 233.

<sup>46</sup> Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi Lima* (Yogyakarta: UPP STIM KPN, 2015).

<sup>47</sup> Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008).

Dalam penelitian Robi Deslia Walidi dkk, tentang Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Petani Terhadap Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut. Menjelaskan bahwa peran pemerintah berpengaruh 40% terhadap para petani lahan gambut.<sup>48</sup>

#### **b. Interaksi dengan penyuluhan**

Interaksi dengan penyuluhan merupakan Kondisi lingkungan dapat merubah pada perilaku petani, sehingga interaksi dan lingkungan petani berperan sangat penting. Penyuluhan disebut sebagai pendidikan non-formal yang bertujuan mengubah perilaku petani untuk mengembangkan potensi petani agar dapat memperbaiki diri dan lingkungannya serta daya tawar petani.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Patrix Juriko Tumurang dkk, tentang Pendekatan Metode Penyuluhan Pertanian Usaha Tani Cabai di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa penyuluhan dengan pendekatan individu yakni sebesar 83,7%, kelompok 78,1% dan massal 69,3%.

*H<sub>3</sub>*: Terdapat Pengaruh Pemerintah Terhadap Posisi Tawar Petani Garam.

---

<sup>48</sup> Robi Deslia Walidi, Bambang Hero Suharjo, and Israr Albar, "Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Petani Terhadap Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut," n.d., 85.

#### 4. Pengaruh Posisi Tawar Terhadap Kesejahteraan Petani Garam

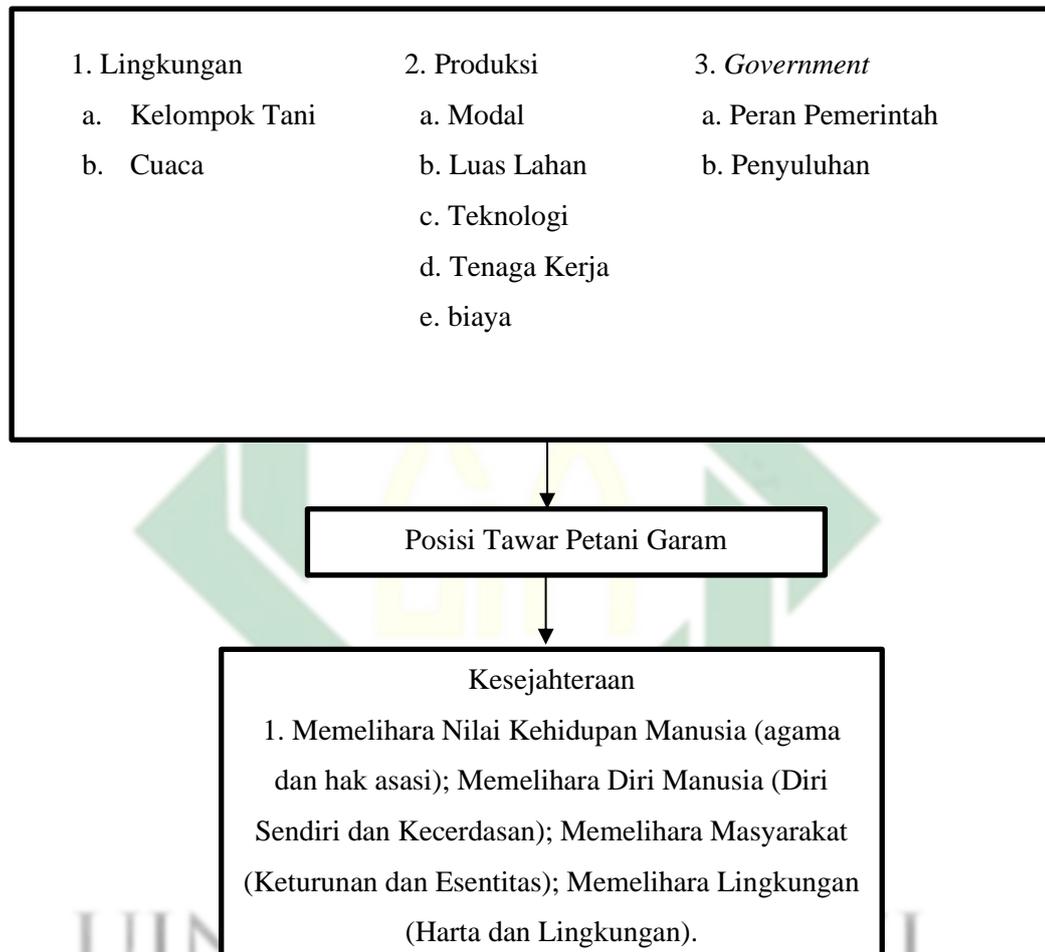
Posisi tawar merupakan kemampuan atau daya tawar petani garam dalam menentukan harga yang diinginkan, posisi tawar yang rendah menjadi permasalahan setiap tahunnya. Petani harus menghadapi kesulitan dengan harga yang sangat murah, sehingga petani hanya bisa menerima harga yang sudah ditetapkan oleh perantara. Tingginya kebutuhan garam nasional mengharuskan pemerintah untuk membeli garam dari luar negeri.

Dampak impor garam dari luar negeri semakin memperburuk harga garam lokal, karena harus bersaing dengan garam luar negeri yang harganya sangat murah. Sesuai dengan penelitian Dinar Wahyuni dalam jurnalnya yang berjudul penguatan kelembagaan petani menuju kesejahteraan petani yang menyatakan bahwa petani masih hidup dibawah kata sejahtera yang semakin merugi. Indonesia negara yang kaya akan sumber daya pangan lokal harus mengimpor dari luar negeri, demi menyelesaikan kekurangan pangan lokal. Sehingga berakibat buruk bagi kesejahteraan petani.

$H_3$ : Terdapat Pengaruh Posisi Tawar Terhadap Kesejahteraan Petani Garam.

### C. Kerangka Konseptual

**Diagram 2.2**  
**Kerangka Konseptual**



### D. Penelitian Terdahulu

Erni Mahmudah dengan penelitiannya yang berjudul Bargaining Position Petani dalam Menghadapi Tengkulak. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi Alferd Schutz, subjek penelitian atau informan yaitu petani dan tengkulak dari dalam desa. Pencarian informan menggunakan teknik *purposive*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, *participant as observer*, teknik *int*

*interview*, dokumentasi. Hasil penelitian kondisi subsinten dan *safety first scott* dapat ditemui pada petani berlahan sempit. Produksi petani dengan lahan sempit cenderung tidak mempunyai modal, menggantungkan kelangsungan produksi pada tengkulak sehingga menimbulkan perbedaan kekuasaan dan mengakibatkan *bargaining position mereka lemah*. Sedangkan pada petani lahan luas tidak memiliki keterikatan hutang modal produksi dengan tengkulak atau pedagang sehingga saat pasca panen dapat memilih pedagang yang mampu membeli harga tinggi bahkan mereka dapat menimbun.<sup>49</sup>

Nurdody Zakky dan Sayyida dalam penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani garam di Kalianget sumenep. Metode yang pakai oleh peneliti tersebut menggunakan metode kuantitatif, adapun populasinya yaitu semua petani garam di kecamatan kalianget. Adapun sampel diambil dari dua desa yaitu Pinggir Papas dan Karang Anyar. Pengumpulan data diambil dari kuesioner yang disebarkan pada responden. Data di analisis menggunakan regresi linier berganda dengan variabel intervening. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel-variabel yang ada di dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis korelasi, kesejahteraan berhubungan dengan jenis usaha, modal dan kepemilikan tanah.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Mahmudah, "Bargaining Position Petani Dalam Menghadapi Tengkulak."

<sup>50</sup> Nurdody Zakky and Sayyida, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Garam Di Kalianget Sumenep," *Jurnal Performance Bisnis Dan Akuntansi* 6, no. 1 (2016): 73.

Ana Arifatus Sa'diyah dan Dyanasari dengan jurnal yang berjudul Strategi Penguatan Posisi Tawar Petani Bawang Daun Melalui Penguatan Kelembagaan. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan pada daerah Sentra produksi daun bawang Desa Ngadisari, Desa Ngadirejo Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Penentuan sampel menggunakan *simple random sampling* dan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, wawancara, kuesioner dan observasi. Hasil penelitian strategi penguatan kelembagaan petani dalam rangka untuk meningkatkan posisi tawar petani salah satunya dapat dilakukan dengan pembinaan intensif pada anggota kelembagaan.<sup>51</sup>

Eko Nurhadi dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Penguatan Posisi Tawar Petani Melalui Perbaikan Struktur Pasar dan Pengembangan Lembaga Ekonomi Pedesaan. Penelitian tersebut menggunakan metode kombinasi, populasi penelitian mencakup petani padi. Daerah penelitian yakni Desa Dradahblumbang Kecamatan Kedungring Kabupaten Lamongan. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan *Structured Questionnaire* dan observasi serta dilengkapi wawancara bebas dengan *key informant*. Analisis faktornya menggunakan regresi linier berganda melalui uji F dilanjutkan dengan uji t. Hasil penelitian tersebut kuantitas padi yang dijual, pendapatan non pertanian, kepemilikan modal usaha tani, kualitas padi, dan waktu penjualan berpengaruh positif terhadap kekuatan tawar petani.

---

<sup>51</sup> Ana Arifatus Sa'diyah and Dyanasari, "Strategi Penguatan Posisi Tawar Petani Bawang Daun Melalui Penguatan Kelembagaan," *Jurnal Buana Sains* 1, no. 1 (2016): 99.

Sedangkan desakan kebutuhan berpengaruh negatif terhadap kekuatan tawar petani.<sup>52</sup>

R. Manimabi, S.H, Priyanto, H.J. Nadapdap dalam jurnalnya yang berjudul Daya Kekuatan Tawar Menawar Pengusaha Slondok di Desa Sumurarum Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, dengan pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan Desa Sumurarum sebagai sentral pengolahan singkong. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Pada penelitian tersebut uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian kekuatan tawar menawar pengusaha slondok dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu kuantitas pembelian bahan baku, kuantitas penjualan, strategi penjualan, informasi harga, promosi, pangsa pasar, teknologi.<sup>53</sup>

Robi Deslia Waldi, dkk dalam jurnalnya yang berjudul pengaruh faktor internal dan eksternal petani terhadap pencegahan kebakaran lahan gambut. Metode yang digunakan yakni kombinasi, sedangkan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Tempat penelitian di dua desa yaitu Desa Sungai rawa dan Rawa mekar jaya Kecamatan sungai apit Kabupaten silak provinsi Riau. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuesioner, analisis datanya menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian faktor internal dan eksternal secara keseluruhan dapat merubah perilaku dan tindakan

---

<sup>52</sup> Eko Nurhadi, "Strategi Penguatan Posisi Tawar Petani Melalui Perbaikan Struktur Pasar Dan Pengembangan Lembaga Ekonomi Pedesaan," *Jurnal Eksekutif* 8, no. 2 (2011): 248.

<sup>53</sup> R Manimabi, "Daya Kekuatan Tawar Menawar Pengusaha Slondok Di Desa Sumurarum Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang," *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 2, no. 1 (2018): 58.

dalam melakukan pengelolaan lahan, akan tetapi yang belum memberikan hubungan yang nyata yaitu status lahan.<sup>54</sup>

Agus Sjafari, Arenawati dan Yeni Widyastuti tentang Analisis Posisi Tawar Masyarakat dalam Pelayanan Kesehatan Puskesmas di Kota Serang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode penelitian survei. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan kuesioner, wawancara dan studi dokumentasi. Populasinya yakni seluruh masyarakat pengguna layanan puskesmas di Kota Serang dengan sampel 100 responden. Hasil analisis yang menggunakan 5 indikator yaitu hak dan kewajiban pemberi dan pengguna pelayanan kesehatan, standar pelayanan, pilihan pelayanan, jaminan kualitas pelayanan dan penanganan keluhan sudah baik.<sup>55</sup>

Nurina Adi Paramita dan Sulomo dalam jurnalnya yang berjudul Posisi Tawar Petani dalam Transaksi Ekonomi Pertanian. Metode yang dipakai kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Desa Dukuh Dempoh Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa posisi tawar petani dapat diketahui berdasarkan tingkat pendidikan, keikutsertaan dalam kelompok tani, jenis komoditas, transaksi ekonomi, pemilik lahan, petani penyewa, petani penyekap dan pengedok.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Waldi, Suharjo, and Albar, "Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Petani Terhadap Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut."

<sup>55</sup> Agus Sjafari Arenawati and Yeni Widyastuti, "Analisis Posisi Tawar Masyarakat Dalam Pelayanan Kesehatan Puskesmas Di Kota Serang," *Jurnal Administrasi Publik* 6, no. 2 (2015): 125.

<sup>56</sup> Nurina Adi Paramitha dan Sulomo, "Posisi Tawar Petani dalam Transaksi Ekonomi Pertanian", *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 1, No. 7, April 2018, 79-82.

Dewi Listyati, Agus Wahyudi dan Abdul Muis Hasibuan dalam jurnalnya yang berjudul Penguatan Kelembagaan untuk Peningkatan Posisi Tawar Petani dalam Sistem Pemasaran Kakao. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif, penelitian dilaksanakan secara *survey* di Kecamatan Ladongi dan Ilambadia. Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara ditentukan secara *purposif* dengan pertimbangan lokasi tersebut. Pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam secara langsung kepada petani anggota kelompok tani, pengurus kelompok tani, pengumpul, pedagang besar serta eksportir. Hasil penelitian kelembagaan yang ada di lokasi penelitian belum berperan seperti yang diharapkan. Peran kelembagaan petani, baik sebagai penampung biji kakao yang dihasilkan petani maupun sebagai penyedia bahan baku bagi industri pengolah kakao dapat mengadvokasi petani untuk melakukan proses fermentasi biji kakao melalui pemberian selisih yang pantas. Gapoktan harapan jaya (GHJ) di lokasi penelitian yang bertransformasi menjadi koperasi sejahtera merupakan model kelembagaan yang cukup baik dalam menjalankan agribisnis kakao.<sup>57</sup>

Nela Novita, Yonariza dan Sri Wahyuni dalam jurnal yang berjudul Penguatan Kelembagaan Petani Terhadap Peningkatan Posisi Tawar Petani Gambir di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota. Pendekatan yang digunakan yakni kualitatif dengan metode *survey* serta penentuan daerah penelitian dilakukan dengan metode *purposive*. Sedangkan

---

<sup>57</sup> Dewi Listyati, Agus Wahyudi, and Abdul Muis Hasibuan, "Posisi Tawar Petani Dalam Transaksi Ekonomi Pertanian," *Jurnal TIDP* 1, no. 1 (2014): 27.

pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*. Hasil penelitian upaya penguatan kelembagaan petani melalui kolektifikasi modal, kolektifikasi produksi dan kolektifikasi pemasaran tidak mengikat petani dan pedagang pengumpul di Nagari Koto Lamo. Begitu juga dengan aturan dalam pemasaran gambir di Nagari Koto Lamo, tidak ada yang menguntungkan petani.<sup>58</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu metode yang digunakan peneliti menggunakan metode kombinasi dengan analisis faktor konfirmatori, objek yang akan di teliti, indikator pada posisi tawar, daerah yang akan diteliti dan tahun penelitian. Peneliti menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi posisi tawar petani garam sehingga menjadi perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini. Perbedaan variabel yang digunakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi posisi tawar. Untuk memperjelas perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu berikut tabel dibawah ini:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>58</sup> Nela Novita Yonariza and Sri Wahyuni, "Penguatan Kelembagaan Petani Terhadap Peningkatan Posisi Tawar Petani Gambir Di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur Ix Kabupaten 50 Kota," *Jurnal JOSETA* 1, no. 3 (2019): 65.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Erni Mahmudah, Bargaining Position Petani dalam Menghadapi Tengkulak.	Petani berlahan sempit cenderung kekurangan modal dan menggantungkan produksi pada tengkulak, sedangkan petani lahan luas dapat memilih pedagang yang mampu membeli harga tinggi.	Menganalisis Posisi Tawar Petani	1. Meneliti salah satu variabel; 2. Tahun (2014); 3. Objek Penelitian; 4. Lokasi; 5. Metode Penelitian
2.	Nurdody Zakky dan Sayyida, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Garam di Kalianget Sumenep.	Terdapat hubungan antara variabel jenis usaha, modal dan kepemilikan tanah terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani garam.	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani	1. Meneliti salah satu variabel; 2. Tahun (2016); 3. Lokasi (hanya 1 Kecamatan); 4. Metode Penelitian
3.	Ana Arifatus Sa'diyah dan Dyanasari, Strategi Penguatan Posisi Tawar Petani Bawang Daun Melalui Penguatan Kelembagaan.	Strategi penguatan kelembagaan petani dalam rangka untuk meningkatkan posisi tawar petani salah satunya dilakukan dengan pembinaan intensif pada anggota kelembagaan.	Menganalisis strategi penguatan posisi tawar petani	1. Meneliti salah satu variabel; 2. Tahun (2016); 3. Lokasi penelitian; 4. Objek Penelitian; 5. Metode Penelitian
4.	Eko Nurhadi, Strategi Penguatan Posisi Tawar Petani melalui Perbaikan Struktur Pasar dan Pengembangan Lembaga Ekonomi Pedesaan.	Kuantitas Padi, pendapatan non pertanian, kepemilikan modal, kualitas padi, dan waktu penjualan dalam uji regresi linier berganda berpengaruh positif terhadap kekuatan tawar petani.	Menganalisis posisi tawar petani	1. Meneliti salah satu variabel; 2. Tahun (2011); 3. Objek Penelitian; 4. Lokasi; 5. Metode Penelitian
5.	R. Manimabi, dkk, Daya Kekuatan Tawar Menawar Pengusaha Slondok di Desa Sumururum Kecamatan Grabang Kabupaten Magelang.	Kekuatan tawar menawar pengusaha slondok dipengaruhi oleh beberapa variabel yakni kuantitas pembelian bahan baku, kuantitas penjualan, strategi penjualan, informasi harga, promosi, pangsa pasar dan teknologi.	Menganalisis daya tawar petani	1. Meneliti salah satu variabel; 2. Tahun (2014); 3. Objek Penelitian; 4. Lokasi; 5. Metode Penelitian (Kombinasi).

6.	Robi Deslia Waldi dkk, pengaruh faktor internal dan eksternal petani terhadap pencegahan kebakaran lahan gambut.	Faktor internal berhubungan nyata terhadap sikap petani sedangkan faktor eksternal berhubungan nyata terhadap peran petani.	Menganalisis faktor internal dan eksternal petani	1. Meneliti salah satu variabel; 2. Tahun (2019); 3. Objek Penelitian; 4. Lokasi; 5. Metode Penelitian (Kombinasi).
7.	Agus Sjafari, dkk, Analisis Posisi Tawar Masyarakat dalam Pelayanan Kesehatan Puskesmas di Kota Serang.	Kekuatan tawar masyarakat dalam pelayanan Kesehatan yang diselenggarakan oleh Puskesmas di Kota Serang mencapai rata-rata 0,761 termasuk pada kategori baik	Menganalisis Posisi Tawar	1. variabel penelitian; 2. Tahun (2015); 3. Objek Penelitian; 4. Lokasi; 5. Metode Penelitian (Kombinasi).
8.	Nurina Adi Paramita dan Sulomo, Posisi Tawar Petani dalam Transaksi Ekonomi Pertanian.	Posisi Tawar Petani dijelaskan berdasarkan tingkat Pendidikan, keikutsertaan dalam kelompok tani, komoditas, transaksi ekonomi, pemilik lahan, petani penyewa serta petani penyekap dan pendedok.	Menganalisis Posisi tawar Petani	1. Meneliti salah satu variabel; 2. Tahun (2018); 3. Objek Penelitian; 4. Lokasi; 5. Metode Penelitian (Kombinasi).
9.	Dewi Listyati, dkk, Penguatan Kelembagaan untuk Peningkatan Posisi Tawar Petani dalam Sistem Pemasaran Kakao.	Kelembagaan yang terdapat di lokasi penelitian belum bisa berperan seperti yang diharapkan.	Menganalisis Posisi tawar Petani	1. Meneliti salah satu variabel; 2. Tahun (2014); 3. Objek Penelitian; 4. Lokasi; 5. Metode Penelitian (Kombinasi).
10.	Nela Novita, dkk, Penguatan Kelembagaan Petani Terhadap Peningkatan Posisi Tawar Petani Gambir di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur Ix Kabupaten 50 Kota	Upaya penguatan kelembagaan petani melalui kolektifikasi modal, produksi, dan pemasaran tidak mengikat petani dan pedagang pengumpul di Nagari Koto Lamo.	Menganalisis Posisi tawar Petani	1. Meneliti salah satu variabel; 2. Tahun (2019); 3. Objek Penelitian; 4. Lokasi; 5. Metode Penelitian (Kombinasi).

## BAB III

### Metode Penelitian

#### A. Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistika.<sup>1</sup> Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga dalam penelitiannya menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya. Penelitian kuantitatif dalam penyajian datanya menggunakan angka dan analisisnya memakai statistika, sehingga penelitian tersebut dipandu oleh hipotesis tertentu.

Metode pada penelitian ini mengacu pada referensi yang dilakukan dari proses analisis simultan berhubungan dengan model multi variabel yakni *Structural Equation Model (SEM)*, dengan menggunakan *software AMOS*. Model penelitian tersebut diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara variabel dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep. Sehingga membuat suatu implikasi yang mendekati syarat pengukuran yang digambarkan melalui desain penelitian.

#### B. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiono merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>2</sup> Populasi dalam penelitian ini yaitu 3.222 petani garam di Kabupaten Sumenep, karena jumlah populasi diketahui sehingga teknik menentukan ukuran sampel menggunakan software *simple size 2.0* dengan rumus:<sup>3</sup>

$$n = \frac{Z^2 1-\alpha/2 P(1-P) N}{d^2(N-1) + z^2 1-\alpha/2 P(1-P)}$$

Keterangan:

n = Besar sampel	1- $\alpha$ = Level kepercayaan
N = Jumlah Populasi	P = Proporsisi populasi yang diantisipasi
z = Presisi relatif	d = Presisi mutlak yang diperlukan

Ukuran sampel yang didapat dari rumus tersebut yakni 133 petani garam. Sampel penelitian menggunakan Adapun Teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling* yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Karena populasi dari penelitian tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel, sehingga peneliti mengambil sampel menggunakan *simple random sampling* untuk mempermudah proses penelitian tersebut.

<sup>2</sup> Sugiyono.

<sup>3</sup> S.K Lwanga and S Lemeshow, *Sample Size Determination in Health Studies* (England: World Health Organization, 1991).

### C. Jenis dan Sumber Data

Peneliti dalam penelitian tersebut menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer peneliti di dapatkan dari wawancara langsung pada responden dengan *instrument kuesioner terstruktur*.<sup>4</sup> Teknik pengambilan data dengan kuesioner (angket) merupakan teknik yang paling mudah dan sederhana.<sup>5</sup> Peneliti menggunakan kuesioner dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis kepada petani dengan maksud untuk memperoleh data dari petani menggunakan angket yang telah peneliti siapkan kepada petani garam di Kabupaten Sumenep. Sedangkan untuk data sekunder merupakan data penelitian yang bersumber secara tidak langsung melalui media.<sup>6</sup> iSehingga data sekunder pada penelitian tersebut yakni peneliti dapatkan dari BPS Kabupaten Sumenep.

### D. Tahapan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Peneliti mengajukan surat ijin pada bagian akademik pascasarjana melalui link [ctrl.uinsby.ac.id](http://ctrl.uinsby.ac.id) yakni pelayanan surat daring (PESAD);
2. Peneliti mengajukan ijin kepada Bakesbangpol di Kabupaten Sumenep;
3. Peneliti menruskan ijin tersebut ke Kecamatan Kalianget;

<sup>4</sup> Husein Umar, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Loyalitas Pelanggan Pada Penerbangan Low Cost Carrier Factors Affecting Customer ' s Satisfaction on Low Cost Carrier Flight," *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTransLog)* 01, no. 02 (2014): 127–38.

<sup>5</sup> Fatati Nuryana, *Statistik Bisnis Jilid I* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013).

<sup>6</sup> Njur Indriantoro and Bambang Supomo, *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi* (Yogyakarta: BPFE, 2013).

4. Peneliti menggunakan teknik sampling untuk mendapatkan responden, kemudian mewawancari responden yang sebelumnya meminta ijin persetujuannya;
5. Peneliti membacakan tujuan dari wawancara tersebut;
6. Peneliti bertanya akan pertanyaan kuesioner pada responden;
7. Setelah data kuesioner diperoleh, peneliti baru melakukan pengolahan data tersebut;
8. Terakhir peneliti menyusun laporan penelitian.

#### **E. Instrument Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variabel penelitian). Untuk mengukur variabel yang akan diteliti, peneliti menggunakan skala Likert dalam bentuk angket. Skala Likert merupakan skala untuk mengukur sikap, persepsi, pendapat yang terdiri dari beberapa komponen:<sup>7</sup>s

- |                              |                 |
|------------------------------|-----------------|
| a) Sangat Setuju (SS)        | : diberi skor 5 |
| b) Setuju (S)                | : diberi skor 4 |
| c) Kurang Setuju (KS)        | : diberi skor 3 |
| d) Tidak Setuju (TS)         | : diberi skor 2 |
| e) Sangat Tidak Setuju (STS) | : diberi skor 1 |

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

## F. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan suatu konsep yang mempunyai variasi nilai, variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian.<sup>8</sup> Objek dalam penelitian ini yakni Pengaruh demografi sosial ekonomi, produksi, *government* dan lingkungan terhadap posisi tawar petani garam. Adapun variabel eksogen dalam penelitian ini yaitu variabel X1 (demografi), X2 (sosial), X3 (ekonomi), X4 (Produksi), X5 (*government*), X6 (lingkungan) sedangkan variabel endogen yakni Y (posisi tawar petani).

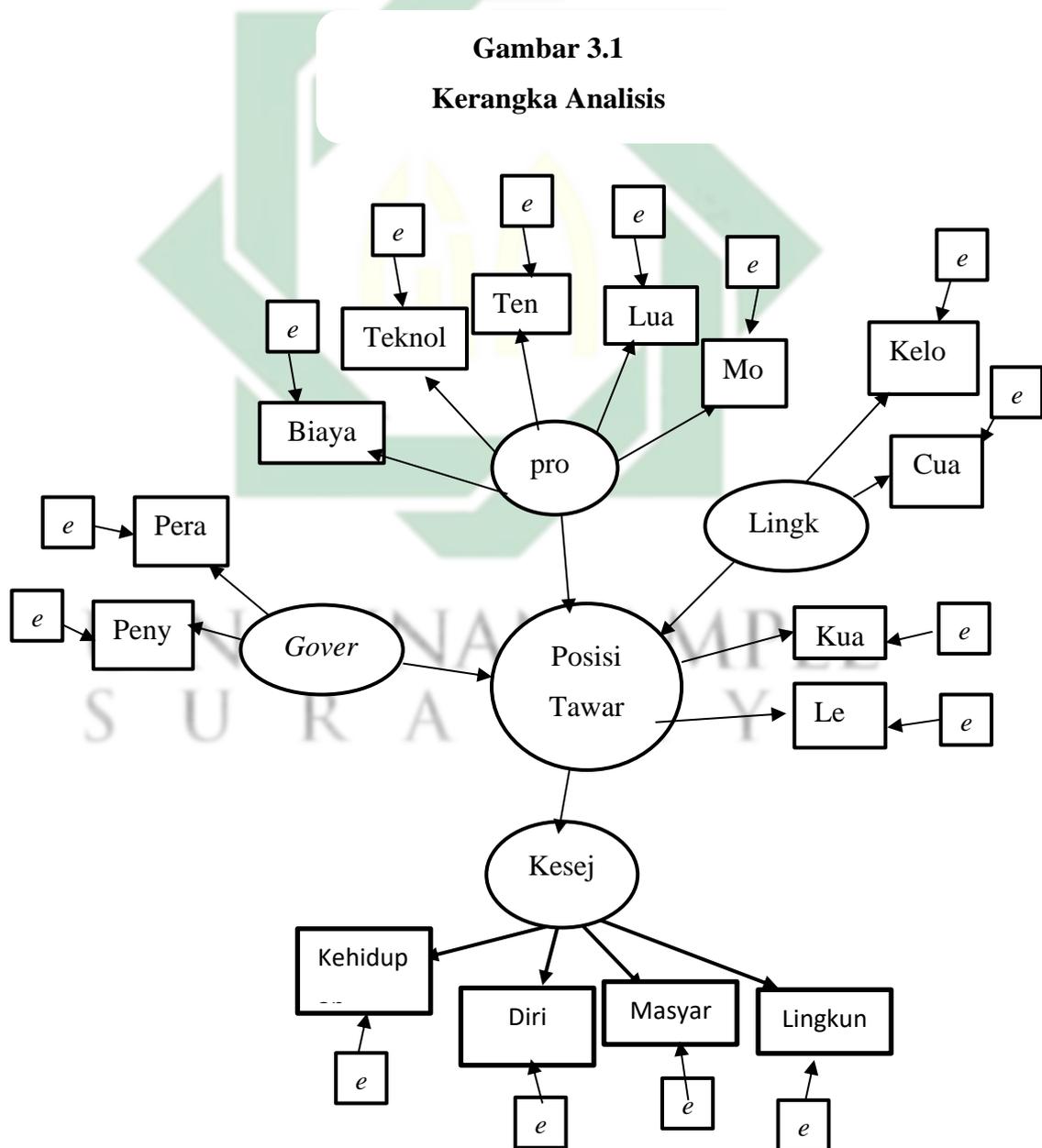
**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Operasional	Skala Pengukuran
Posisi tawar	Kemampuan seseorang dalam menentukan harga	Ordinal
<b>Konstruk lingkungan</b>		
Kelompok tani	Himpunan dalam suatu kelompok karena mempunyai tujuan atau motif yang sama	Ordinal
Cuaca	Keadaan udara, cahaya, kelembapan, angin dan sebagainya ditempat responden	Ordinal
<b>Konstruk Produksi</b>		
Tanah/lahan	Luas tanah yang dimiliki responden untuk dimanfaatkan	Ordinal
Tenaga kerja	Jumlah penduduk yang sanggup bekerja dari responden	Ordinal
Modal	Uang, barang atau aset yang dimiliki responden	Ordinal
Status lahan	Kepemilikan lahan dari responden (hak milik atau sewa)	Ordinal
Biaya	Pengeluaran modal untuk menghasilkan barang atau jasa dari responden	Ordinal
teknologi	Sarana untuk menyediakan nilai tambah dari barang dan jasa responden	Ordinal
<b>Konstruk <i>government</i></b>		
Pemerintah	Sistem yang menjalankan wewenang untuk mengatur sosial, ekonomi dan politik	Ordinal
penyuluhan	Usaha meningkatkan pengetahuan dalam bidangnya	Ordinal

<sup>8</sup> Syahrur, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014).

## G. Kerangka Analisis

Pada penelitian ini analisis data menggunakan analisis model persamaan struktural yakni *Struktural Equation Modelling* dengan program statistik AMOS. Oleh sebab itu berdasarkan gambar G.1 ditemukan model konstruk multidimensional yang diukur melalui konstruk internal dan eksternal yang masing-masing diukur dengan dimensinya masing-masing antara lain:



## H. Uji Data Penelitian

### 1. Uji Validitas

Pengujian validitas digunakan untuk mengukur ketepatan dari setiap pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang diberikan kepada responden, pengujian tersebut menggunakan program SPSS yakni pengujian faktor analisis. Data dikatakan valid apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka diterima.

### 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk menentukan konsistensi instrumen yang ada, bukti kuisisioner dikatakan reliabel atau andal apabila jawaban dari responden terhadap kuisisioner yaitu konsisten. Untuk mengetahui kuisisioner reliabel atau tidak reliabel dengan menggunakan Alpha Cronbach pada program SPSS. Jika nilai *Alpha Cronbach*  $> 0,50$  dan tidak reliabel jika nilai *Alpha Cronbach*  $< 0,50$ . melebihi nilai 0,5 maka konsistensi instrumen termasuk kuat.<sup>9</sup>

### 3. Uji CFA

Analisis faktor pada penelitian ini menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA). Analisis konfirmatori faktor merupakan suatu metode analisis multivariat yang dapat digunakan untuk mengkonfirmasi apakah model pengukuran yang dibangun sesuai dengan yang hipotesiskan. Pada analisis faktor konfirmatori, terdapat variabel laten dan variabel indikator. Variabel laten merupakan variabel

---

<sup>9</sup> Aris Santjaka, *Aplikasi SPSS Untuk Analisis Data Penelitian Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2015).

yang tidak dapat dibentuk dan dibangun secara langsung sedangkan variabel indikator yaitu variabel yang dapat diamati dan diukur secara langsung. Analisis faktor konfirmatori dibedakan menjadi dua yakni *first order confirmatory factor analysis* dan *second order confirmatory factor analysis*. Pendekatan *confirmatory factor analysis* (CFA) di ambil karena hanya mendefinikan variabel berdasarkan teori yang sudah ada. Adapun pengujian CFA menggunakan dua uji dasar yakni uji kesesuaian model (*Goodness of Fit Test*) dan Uji statistik.<sup>10</sup>

#### 4. Analisis Jalur (*Path*)

Analisis jalur merupakan teknik analisis untuk mempelajari atau memeriksa kontribusi kausal langsung dari variabel ke variabel lainnya dalam kondisi non eksperimental. Analisis jalur yakni suatu Teknik statistika yang menjadi perluasan dari model regresi linier berganda digunakan untuk menguji matriks korelasi pada model kausal seperti regresi. Model yang disajikan dengan panah yang berarah tunggal dapat menyatakan sebab akibat.<sup>11</sup>

Model dari analisis jalur atau *path* yakni terletak pada diagram yang menghubungkan variabel eksogen dengan variabel endogen yang digambarkan dengan anak panah sebagai berikut:<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Minto Waluyo, *Mudah Cepat Penggunaan Tools Amos Dalam Aplikasi (SEM)* (Jawa Timur: UPN Veteran Jawa Timur, 2016).

<sup>11</sup> Barbara M Byrne, *Structural Equation Modeling With Amos Basic Concepts, Applications and Programming* (New York: Taylor and Francis Group, 2010).

<sup>12</sup> Byrne.

- a. Panah satu arah menunjukkan hubungan kausal antara variabel eksogen dengan variabel endogen;
- b. Panah juga menghubungkan kesalahan random yang sesuai dengan variabel endogen;
- c. Panah dua arah menjelaskan bahwa terdapat korelasi antara pasangan variabel endogen



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Wilayah

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep merupakan Kabupaten yang berada di ujung timur pulau Madura dan memiliki banyak sebaran pulau. Dengan batas-batas wilayah Kabupaten Sumenep di sebelah utara yaitu Laut Jawa, sebelah selatan yakni Selat Madura, sebelah barat yakni Kabupaten Pamekasan dan sebelah timur yaitu Laut Jawa dan Laut Flores.

Sumenep secara administratif memiliki 27 wilayah kecamatan, 328 Desa dan 4 kelurahan, sedangkan menurut geografis Kabupaten Sumenep terletak pada koordinat  $4^{\circ}55'00''$  lintang selatan sampai dengan  $7^{\circ}24'00''$  LS dan  $113^{\circ}32'54''$  Bujur Timur (BT) sampai  $116^{\circ}16'48''$  BT.<sup>1</sup> Wilayah Sumenep dikategorikan menjadi dua yaitu wilayah daratan dan kepulauan.

Wilayah daratan sendiri mempunyai luas 1.146,93 Km<sup>2</sup> dan terbagi lagi menjadi 18 Kecamatan dan 1 Pulau Dungkek. Sedangkan untuk kepulauan mempunyai luas 946,53 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 9 Kecamatan, terdiri dari 126 pulau dengan 48 pulau berpenghuni dan 78 pulau tidak berpenghuni. Dilihat dari LQ (*Location Quotient*) Kabupaten Sumenep unggul dalam sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> "Kabupaten Sumenep Dalam Angka."

<sup>2</sup> "Kabupaten Sumenep Dalam Angka."

Sumenep menjadi Kawasan Konservasi Perairan Daerah Kabupaten Sumenep (KKPD Kabupaten Sumenep) yang menjadi salah satu Kawasan konservasi di Jawa Timur. Wilayah tersebut berada di Kecamatan Sapeken yakni kawasan sepanjang dan sekitarnya. Oleh sebab itu, Sumenep memiliki potensi pariwisata yang memiliki daya tarik alam yang menyuguhkan keindahan.<sup>3</sup>

Ekosistem utama di KKPD Kabupaten Sumenep yakni hutan bakau dan spesies yang didalamnya terdapat spesies ikan hias dan terumbu karang. Wilayah tersebut dijadikan sebagai tempat pemijahan dan pertumbuhan ikan Pariwisata yang dikembangkan KKPD Kabupaten Sumenep salah satunya panorama alam seperti tumbuhan, hewan, formasi dan geologi. Lokasi tersebut dapat dijamah menggunakan transportasi air dari Pelabuhan Kalianget di Kabupaten Sumenep.<sup>4</sup>

Jumlah penduduk Kabupaten Sumenep 1.124.436 jiwa, dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki yakni 542.735 dan penduduk berjenis kelamin perempuan yaitu 581.701. Penduduk yang masih produktif diusia 15-64 tahun yaitu 72,32% menjadi bonus demografi bagi Kabupaten Sumenep. Penduduk Kabupaten Sumenep kebanyakan menganut agama Islam, hal tersebut terlihat dari banyaknya tempat peribadatan menurut Kecamatan di Kabupaten Sumenep yakni masjid 1.536 dan mushola yaitu 4.174. Sedangkan untuk peribadatan gereja yaitu 3, vihara 1 dan klenteng

---

<sup>3</sup> Agus Dermawan, *Status Pengelolaan Efektif Kawasan Konservasi Perairan Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Di Indonesia: Profl 113 Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil* (Jakarta: Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, n.d.).

<sup>4</sup> Dermawan.

1.<sup>5</sup> Masyarakat Sumenep semuanya hidup berdampingan dengan rukun, saling menghargai, menghormati dan tolong menolong. Ciri khas penduduk Sumenep ramah, senang gotong royong, memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, toleransi dan suka menolong.

Pada bidang Kesehatan Sumenep memiliki fasilitas pelayanan yang dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah, ataupun pihak swasta. Jumlah rumah sakit di Kabupaten Sumenep yakni 2 terbagi di tepat di Sumenep dan Kalianget, rumah sakit bersalin 2, poliklinik 12, Puskesmas 29, puskesmas pembantu 64, dan apotek 27.<sup>6</sup> Jika dilihat dari bidang Kesehatan memang Kabupaten Sumenep untuk Rumah sakit sendiri dapat di katakana sudah cukup, namun perlu adanya pengembangan dan penambahan Rumah Sakit agar penduduk pulau tidak perlu susah payah menempuh jalur yang jauh. Sehingga waktu yang ditempuh untuk mendapat penanganan Kesehatan dapat ditangani dengan baik.

Mayoritas penduduk Sumenep merupakan penduduk menengah ke bawah, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumenep mencapai 220,23. Hal tersebut dapat dilihat di BPS bahwa rata-rata pengeluaran makanan per kapita dalam sebulan yaitu Rp. 550.379,-. Sedangkan rata-rata pengeluaran bukan makanan per kapita sebulan yakni Rp. 342,689.<sup>7</sup> Dalam hal ini, BPS mengklasifikasikan atau mengelompokkan penduduk dari jumlah pengeluaran per kapita setiap penduduk dan rumah tangga per minggu atau

---

<sup>5</sup> "No Title," <https://sumenepkab.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/101/hasil-sensus-penduduk-kabupaten-sumenep-.html>, 2022.

<sup>6</sup> "Kabupaten Sumenep Dalam Angka."

<sup>7</sup> "Kabupaten Sumenep Dalam Angka."

perbulan. Jadi pengeluaran untuk jumlah konsumsi makanan dihitung per minggu sedangkan untuk bukan makanan dihitung sebulan selama 12 bulan.

Pada bidang ekonomi, mayoritas penduduk Kabupaten Sumenep bergerak dalam bidang pertanian, kehutanan, peternakan, perikanan, dan industri. Tidak perlu diragukan lagi bahwa Kabupaten Sumenep memiliki kekayaan alam yang dapat dikatakan mumpuni dari segi lahan pertanian dan lahan yang tidak dapat ditanami yakni 1.459,99 hektar yang dijadikan sebagai tambak. Oleh sebab itu, Sebagian dari penduduk Sumenep yakni 3.222 berprofesi sebagai petani garam. Hal tersebut sesuai dengan hasil yang diperoleh dari BPS sebagai berikut.<sup>8</sup>

**Tabel 4.1**

**Jumlah Petani Garam dan Luas Lahan yang ditanami**

Kecamatan	Jumlah	Luas Lahan	Produksi	Rata-Rata Produksi Per Ha
Pragaan	335	203,01	31.449,40	154,92
Saronggi	664	213	39.303,55	184,52
Giligenting	499	176,74	34. 670,78	196,17
Talango	20	8	405,00	50,63
Kalianget	796	369,44	67.609,07	183
Gapura	454	232,59	38.978,10	171,88
Dungkek	39	0,7	120	171,43
Raas	175	126,3	13.267,00	105,04
Sapeken	127	56	3.380,00	60,36
Arjasa	88	54,56	3.700,00	67,7
Masalembu	25	19,56	3.005,00	153,63
Jumlah	3.222	1.459,99	236.8887,90	1.499,28

**B. Gambaran Umum Responden**

<sup>8</sup> "No Title," <https://www.sumenepkab.go.id/>, 2022.

## 1. Lingkungan

### a. Kelompok Tani

Responden pada keikutsertaan kelompok tani memiliki tujuan yang sama sehingga menghimpun dalam satu kelompok agar dapat berkomunikasi antara petani satu dengan petani lainnya. Salah satu pemberdayaan kelompok tani di Sumenep yaitu pemberdayaan usaha garam rakyat (PUGAR). Adapun kelompok petani garam dari hasil penyebaran kuesioner di salah satu Kecamatan di Kabupaten Sumenep yakni sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Kelompok Tani**

No	Uraian Pertanyaan	Nilai skor total						Total
		3	%	4	%	5	%	
1.	Saya dan kelompok tani bekerjasama	10	7,5%	112	84,2%	11	8,3%	100

Dari tabel 4.2 dijelaskan bahwa kelompok tani bekerja sama responden yang menyatakan setuju yaitu 112 dengan 84,2%, sedangkan ditingkat kedua yakni responden yang menyatakan sangat setuju dengan 11 responden sebesar 8,3%. Selanjutnya tingkat terakhir terdapat pada 10 responden dengan 7,5% yang menyatakan netral atau ragu-ragu, sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju nihil. Dapat dilihat dari tabel tersebut responden 133 dengan data sesuai 100%.

## b. Cuaca

Dalam pembuatan garam cuaca juga sangat berperan penting dalam menghasilkan garam, dapat dikatakan bahwa pembuatan garam masih bergantung dengan cuaca. Bergantungnya pembuatan garam terhadap sinar matahari menyebabkan petani hanya bisa berproduksi di musim kemarau. Bila dikelompokkan menurut cuaca kemarau dan kemarau basah data yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Cuaca**

No	Uraian Pertanyaan	Nilai skor total						
		3	%	4	%	5	%	Total
1.	Kemarau basah menurunkan hasil produksi	13	9,8%	109	82,0%	11	8,3%	100

Dari tabel 4.3 menjelaskan bahwa para responden yang menyatakan cuaca kemarau basah dapat menurunkan hasil produksi terdapat 109 responden dengan 82,0% memiliki jawaban tertinggi yakni setuju, sedangkan yang menjawab netral atau ragu-ragu yaitu 13 responden dengan 9,8%, lanjut pada 11 responden sebesar 8,3% yang menjawab sangat setuju. Sedangkan untuk sangat tidak setuju dan tidak setuju yakni nihil, dari data tersebut dapat diketahui bahwa total data sesuai 100% dengan 133 responden.

## 2. Produksi

### a. Modal

Ketersediaan modal petani garam menjadi sumber kekuatan dalam pembuatan garam, modal sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dalam memproduksi garam. Pembuatan garam memiliki banyak sekali pengeluaran, sebelum membuat garam butuh persiapan seperti, membersihkan tambak, memperbaiki saluran air, menimbun tambak agar tidak tergerus air dari laut saat air pasang dan lainnya. Adapun hasil data dari kuesioner yang diperoleh peneliti antara lain:

**Tabel 4.4 Modal**

No	Uraian Pertanyaan	Nilai skor total								
		1	%	3	%	4	%	5	%	Total
1.	Modal yang dimiliki belum memenuhi kebutuhan produksi	1	0,8	5	3,8%	105	78,9%	22	16,5%	100

Pada tabel 4.4 dapat diketahui pertanyaan pertama bahwa modal yang dimiliki petani belum memenuhi kebutuhan produksi garam, responden yang menjawab sangat tidak setuju yakni 1 responden dengan 0,8%. Sedangkan yang menyatakan netral atau ragu-ragu yakni 5 responden sebesar 3,8%, untuk yang menjawab setuju yakni 105 responden sebesar 78,9% dan yang menjawab sangat setuju yaitu 22 responden dengan 16,5%.

Selanjutnya yang menjawab tidak setuju nihil, untuk total data tersebut yakni 100% dengan 133 responden.

**b. Luas lahan**

Lahan merupakan faktor yang sangat penting karena tanpa lahan para petani tidak dapat memproduksi garam, luas lahan juga mempengaruhi hasil produksi garam. Tambak garam yang semakin luas memberikan suatu peluang besar untuk meningkatkan produksi. Adapun data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Luas Lahan**

No	Uraian Pertanyaan	Nilai skor total						Total
		3	%	4	%	5	%	
1.	Luas lahan mempengaruhi jumlah biaya produksi, perawatan dan biaya lainnya	15	11,3%	106	79,70%	12	9,0%	100

Pada tabel 4.5 dari pernyataan responden yakni luas lahan mempengaruhi jumlah biaya, produksi, perawatan dan biaya lainnya, diperoleh hasil data yakni netral atau ragu-ragu 15 responden sebesar 11,3%, selanjutnya yang menyatakan setuju yaitu 106 orang dengan 79,7%. Terakhir yang menyatakan sangat setuju yakni 12 responden dengan 9,0%,

sedangkan untuk sangat tidak setuju dan tidak setuju yakni nihil. Kemudian untuk hasil total data yakni 100% dengan responden 133.

### c. Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pembuatan garam akan memudahkan petani dalam memanen hasil garam. Tentunya jika teknologi mumpuni dalam bidang pegaraman, maka akan produksi garam akan lebih efektif dan efisien. Hasil data yang diperoleh oleh peneliti dari penyebaran kuesioner kepada responden antara lain:

**Tabel 4.6 Teknologi**

No	Uraian Pertanyaan	Nilai skor total						Total
		3	%	4	%	5	%	
1.	Penerapan teknologi (geomembran) lebih cepat saat proses produksi	1	0,8%	103	77,4%	29	21,8%	100

Data yang diperoleh oleh peneliti yang terdapat pada tabel 4.6 tentang teknologi, lebih cepat saat proses produksi responden menjawab yaitu 103 responden menjawab setuju dengan 77,4%, selanjutnya yang menjawab netral atau ragu-ragu yaitu 1 responden dengan 0,8%. Sedangkan yang menjawab setuju yakni 29 responden dengan 21,8%, sedangkan untuk sangat

tidak setuju dan tidak setuju yakni nihil, untuk total data yaitu 100% dengan 133 responden.

**d. Tenaga kerja**

**Tabel 4.7 Tenaga Kerja**

No	Uraian Pertanyaan	Nilai skor total						
		1	%	3	%	4	%	Total
1.	Tenaga kerja belum bisa meningkatkan hasil panen	1	0,8%	2	1,5%	130	97,7%	100

Pada tabel 4.7 terlihat bahwa pernyataan saya memiliki tenaga kerja terampil tetapi belum bisa meningkatkan hasil panen yakni terdapat pernyataan responden yang menjawab netral atau ragu-ragu terdapat 10 responden dengan 7,5%, selanjutnya yang menyatakan setuju yakni 112 responden sebesar 84,2%. Terakhir yang menyatakan sangat setuju yakni 9 dengan 6,8%, kemudian pernyataan sangat tidak setuju yakni 2 responden sebesar 1,5% dan tidak setuju yakni nihil, dan untuk total data dapat dilihat yaitu 100% dengan 133 responden.

### e. Biaya

**Tabel 4.8 Biaya**

No	Uraian Pertanyaan	Nilai skor total						Total
		3	%	4	%	5	%	
1.	Biaya-biaya produksi membuat saya terpuruk	8	6,0%	95	71,4%	30	22,6%	100

Pada tabel 4.8 terlihat pernyataan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi hingga menjual garam membuat keadaan semakin terpuruk yakni terdapat pernyataan responden yang menjawab netral atau ragu-ragu terdapat 8 responden dengan 6,0%, selanjutnya yang menyatakan setuju yakni 95 responden sebesar 71,4%. Terakhir yang menyatakan sangat setuju yakni 30 dengan 22,6%, kemudian pernyataan sangat tidak setuju dan tidak setuju yakni nihil, dan untuk total data dapat dilihat yaitu 100% dengan 133 responden.

### 3. *Government*

Keadaan petani garam yang mengalami kesulitan dari produksi hingga harga garam mengakibatkan petani garam sulit untuk menjual garam karena harga yang sangat rendah, sehingga hal tersebut perlu adanya campur tangan pemerintah. Berikut merupakan hasil data yang diperoleh oleh peneliti yang telah menyebarkan kuesioner sebagai berikut:

**a. Peran Pemerintah**

**Tabel 4.9 Peran Pemerintah**

No	Uraian Pertanyaan	Nilai skor total						Total
		3	%	4	%	5	%	
1.	Peran pemerintah dibutuhkan untuk penetapan (HPP) dan meningkatkan produksi	3	2,3%	97	72,9%	33	24,8%	100

Pada tabel 4.9 dapat diketahui pertanyaan peran pemerintah dibutuhkan untuk penetapan (HPP) dan meningkatkan produksi, dapat dilihat dari hasil data yang diolah oleh peneliti yakni yang menjawab setuju terdapat 97 responden dengan 72,9%. selanjutnya yang menjawab netral atau ragu-ragu yakni 3 responden dengan 2,3%. Terakhir responden yang menjawab sangat setuju yakni 33 responden dengan 24,8%, sedangkan untuk sangat tidak setuju dan tidak setuju nihil, dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa total data 100% dengan 133 responden.

### b. Penyuluhan

Penyuluhan yang dilakukan pemerintah dengan dinas perikanan dan kelautan untuk terjun langsung kepada petani garam merupakan salah satu upaya sebagai penyambung lidah dari petani kepada pemerintah. Adapun untuk data yang didapat oleh peneliti menggunakan kuesioner, kemudian diuji oleh peneliti sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Penyuluhan**

No	Uraian Pertanyaan	Nilai skor total						
		3	%	4	%	5	%	Total
1.	Penyuluhan dikeluarkan pemerintah untuk sistem pergaraman	16	12,0%	109	82,0%	8	6,0%	100

Pada tabel 4.10 menjelaskan bahwa pada bagian pertanyaan kedua yakni terdapat pernyataan responden yang menjawab netral atau ragu-ragu terdapat 16 responden dengan 12,0%, selanjutnya yang menyatakan setuju yakni 109 responden sebesar 82,0%. Terakhir yang menyatakan sangat setuju yakni 8 dengan 6,0%, kemudian pernyataan sangat tidak setuju dan tidak setuju yakni nihil, dan untuk total data dapat dilihat yaitu 100% dengan 133 responden.

#### 4. Posisi Tawar

Kendala terbesar yang di hadapi para petani yaitu kemampuan petani garam dalam menentukan harga sangat penting, karena jika kemampuan petani dalam menentukan harga tinggi dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Berikut data yang diperoleh oleh peneliti dalam penyebaran kuesioner kepada 133 responden sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Posisi Tawar**

No	Uraian Pertanyaan	Nilai skor total						Total
		3	%	4	%	5	%	
1.	Saya tidak memiliki kemampuan untuk menentukan harga dengan perantara	-	-	107	80,5%	26	19,5%	100
2.	Harga garam tinggi penghasilan meningkat kesejahteraan tercapai	4	3,0%	97	72,9%	32	24,1%	100

Pada tabel 4.11 terlihat bahwa pernyataan bagian pertama yakni terdapat pernyataan responden yang menyatakan setuju yakni 107 responden sebesar 80,5%. Terakhir yang menyatakan sangat setuju yakni 26 dengan 19,5%, kemudian pernyataan sangat tidak setuju, tidak setuju dan netral atau ragu-ragu yakni nihil, dan untuk total data dapat dilihat yaitu 100% dengan 133 responden.

Sedangkan pada bagian pertanyaan kedua yakni terdapat pernyataan responden yang menjawab netral atau ragu-ragu terdapat 4 responden dengan 3,0%, selanjutnya yang menyatakan setuju yakni 97 responden sebesar 72,9%. Terakhir yang menyatakan sangat setuju yakni 32 dengan 24,1%, kemudian pernyataan sangat tidak setuju dan tidak setuju yakni nihil, dan untuk total data dapat dilihat yaitu 100% dengan 133 responden.

#### 5. Maqashid Syariah

Kesejahteraan harus diwujudkan untuk mendapatkan kebaikan dan menghindari keburukan, bagi petani garam kesejahteraan sangat penting untuk menciptakan pemerataan harta sehingga tidak ada yang kaya semakin kaya dan miskin semakin miskin. Berikut merupakan hasil data yang diperoleh peneliti dalam memelihara tujuan tujuan *maqashid syariah* antara lain:

## a. Kesejahteraan

**Tabel 4.12 Kesejahteraan**

No	Uraian Pertanyaan	Nilai skor total						
		3	%	4	%	5	%	Total
1.	Melaksanakan shalat 5 waktu	4	3,0%	119	89,5%	10	7,5%	100
2.	Hasil penjualan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari	-	-	105	78,9%	28	21,1%	100
3.	Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga	-	-	84	63,2%	49	36,8%	100
4.	Saya bekerja sama dengan tenaga kerja untuk mengurangi pengangguran	30	22,6%	85	63,9%	18	13,5%	100

5.	Saya mengeluarkan zakat setiap tahun	54	40,6%	70	52,6%	9	6,8%	100
----	--------------------------------------	----	-------	----	-------	---	------	-----

Pada tabel 4.12 diketahui bahwa pernyataan bagian pertama yakni melaksanakan shalat 5 waktu, sebanyak 119 responden menyatakan setuju dengan 89,5%. Kemudian yang menyatakan netral atau ragu-ragu yakni terdapat 4 responden sebesar 3,0%, dan menyatakan sangat setuju yakni 10 responden dengan 7,5%. Sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju yakni nihil dan data total yakni 100% dengan responden 133.

Selanjutnya terlihat pada pernyataan bagian pertama yaitu hasil penjualan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari yakni sebanyak 105 responden menyatakan setuju dengan 78,9%. Kemudian menyatakan sangat setuju yakni 28 responden dengan 21,1%. Sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu atau netral yakni nihil dan data total yakni 100% dengan responden 133.

Pernyataan bagian ketiga yakni bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sebanyak 84 responden menyatakan setuju dengan 63,2%. Selanjutnya menyatakan sangat setuju yakni 49 responden dengan 36,8%. Sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju, tidak setuju dan netral atau ragu-ragu yakni nihil dan data total yakni 100% dengan responden 133.

Sedangkan pada bagian pertanyaan ke empat yakni terdapat pernyataan responden yang menjawab netral atau ragu-ragu terdapat 30 responden dengan 22,6%, selanjutnya yang menyatakan setuju yakni 85 responden sebesar 63,9%. Terakhir yang menyatakan sangat setuju yakni 18 dengan 14,3%, kemudian pernyataan sangat tidak setuju dan tidak setuju yakni nihil, dan untuk total data dapat dilihat yaitu 100% dengan 133 responden.

Terakhir untuk pertanyaan terakhir yakni mengurus tambak garam untuk menjaga tambak garam agar terhindar dari kerusakan, sebanyak 118 responden menyatakan setuju dengan 88,7%. Kemudian yang menyatakan netral atau ragu-ragu yakni terdapat 1 responden sebesar 0,8%, dan menyatakan sangat setuju yakni 14 responden dengan 10,5%. Sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju yakni nihil dan data total yakni 100% dengan responden 133.

### **C. Uji Validitas dan Reliabilitas**

#### **1. Uji Validitas**

Pada tabel 4.13 dibawah ini, terdapat hasil perhitungan uji validitas yang telah peneliti susun berdasarkan hasil pengelolaan dengan aplikasi SPSS.

Adapun jumlah data atau responden yang diambil oleh peneliti yakni N=133 responden, sehingga ditemukan hasil r tabel dengan signifikansi 5% yakni 0,174. Berikut hasil uji validitas menggunakan bantuan program SPSS antara lain:

**Tabel 4.13 Hasil Uji Validitas**

Pernyataan	N	R tabel	R hitung	Keterangan
Lingkungan				
Pernyataan 1	133	0,174	0,492	<b>Valid</b>
Pernyataan 2	133	0,174	0,550	<b>Valid</b>
Produksi				
Pernyataan 3	133	0,174	0,774	<b>Valid</b>
Pernyataan 4	133	0,174	0,602	<b>Valid</b>
Pernyataan 5	133	0,174	0,667	<b>Valid</b>
Pernyataan 6	133	0,174	0,562	<b>Valid</b>
Pernyataan 7	133	0,174	0,763	<b>Valid</b>
<i>Government Valid</i>				
Pernyataan 8	133	0,174	0,679	<b>Valid</b>
Pernyataan 9	133	0,174	0,460	<b>Valid</b>
Posisi Tawar				
Pernyataan 10	133	0,174	0,551	<b>Valid</b>
Pernyataan 11	133	0,174	0,727	<b>Valid</b>
Kesejahteraan				
Pernyataan 12	133	0,174	0,592	<b>Valid</b>
Pernyataan 13	133	0,174	0,745	<b>Valid</b>
Pernyataan 14	133	0,174	0,680	<b>Valid</b>
Pernyataan 15	133	0,174	0,647	<b>Valid</b>
Pernyataan 16	133	0,174	0,591	<b>Valid</b>

Sumber: output SPSS

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabel pada pertanyaan dalam kuesioner dikatakan reliabel jika nilai dari *Cronbach Alpha* > 0,60, maka data tersebut reliabel. Berikut hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

**Tabel 4.14 Hasil Uji Reliabilitas**

Pernyataan	N	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Ketentuan nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Lingkungan				
Pernyataan 1	133	0,894	>0,60	<b>Reliable</b>
Pernyataan 2	133	0,892	>0,60	<b>Reliable</b>
Produksi				
Pernyataan 3	133	0,884	>0,60	<b>Reliable</b>
Pernyataan 4	133	0,890	>0,60	<b>Reliable</b>
Pernyataan 5	133	0,888	>0,60	<b>Reliable</b>
Pernyataan 6	133	0,893	>0,60	<b>Reliable</b>
Pernyataan 7	133	0,883	>0,60	<b>Reliable</b>
<i>Government Valid</i>				
Pernyataan 8	133	0,887	>0,60	<b>Reliable</b>
Pernyataan 9	133	0,895	>0,60	<b>Reliable</b>
Posisi Tawar				
Pernyataan 10	133	0,892	>0,60	<b>Reliable</b>
Pernyataan 11	133	0,885	>0,60	<b>Reliable</b>
Kesejahteraan				
Pernyataan 12	133	0,891	>0,60	<b>Reliable</b>
Pernyataan 13	133	0,885	>0,60	<b>Reliable</b>
Pernyataan 14	133	0,887	>0,60	<b>Reliable</b>
Pernyataan 15	133	0,890	>0,60	<b>Reliable</b>
Pernyataan 16	133	0,894	>0,60	<b>Reliable</b>

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas pada tabel 4.13 dan 4.14 yaitu untuk uji validitas  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel 0,197, maka data dapat dikatakan valid. Sedangkan untuk uji validitas didapatkan *Cronbach Alpha* = 0,896  $>$  0,60 yang artinya data tersebut reliabilitas sempurna. Dari hasil uji validitas dan reabilitas

mencerminkan bahwa semua indikator lingkungan, produksi dan *government* semuanya valid dan layak untuk diuji CFA dan analisis *Path*.. Semuua variabel-variabel kelompok tani, cuaca, modal, luas lahan, teknologi, tenaga kerja, biaya, pemerintah, penyuluhan, posisi tawar dan kesejahteraan telah sesuai dan layak untuk di uji pada tahap selanjutnya.

#### **D. Pengaruh Variabel Penelitian**

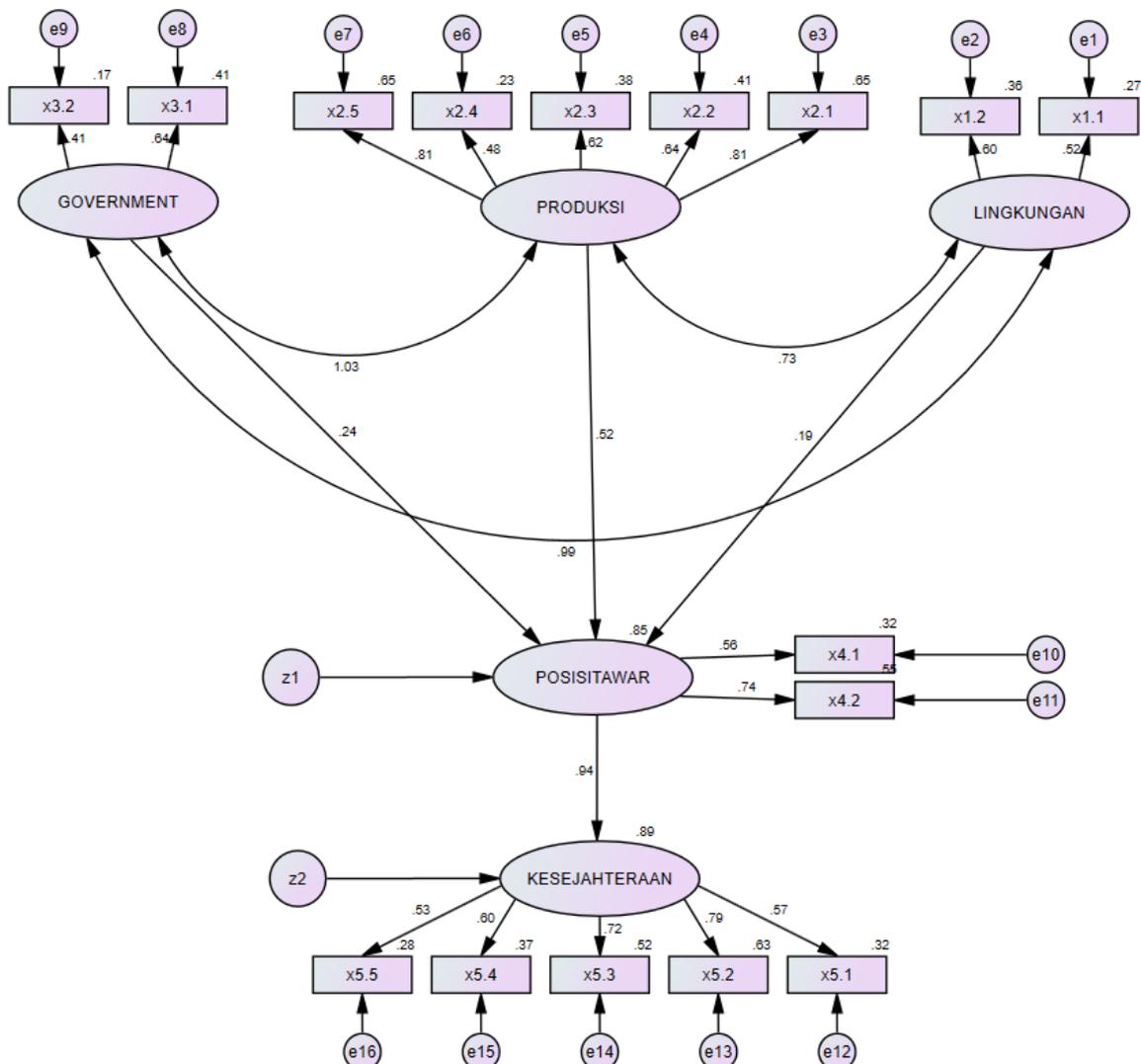
Pemilihan metode untuk menganalisis data yang sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti yakni menggunakan analisis *Structural Equational Model* ataubiasa disebut dengan SEM. Karena variabelnya tergantung lebih dari satu dan saling mempengaruhi, sehingga pengelolaan data lebih tepat menggunakan SEM AMOS untuk mengetahui model dan pengujian hipotesis tersebut. Adapun pada penelitian menggunakan dua analisis antara lain:

1. Analisis faktor konfirmatori (CFA) pada SEM yang dapat digunakan untuk mengkonfirmasi faktor-faktor yang paling dominan dalam suatu kelompok variabel;
2. *Regression Weight* pada SEM yang digunakan untuk meneliti seberapa besar variabel-variabel tersebut saling mempengaruhi;
3. Analisis jalur dalam penelitian digunakan untuk pengujian dari hipotesis yang telah menjadi anggapan dasar sebelumnya dan perlu untuk dibuktikan.

## 1. Uji CFA

Pengujian *Confirmatori Factor Analysis* digunakan untuk mengetahui seberapa tepat suatu variabel-variabel indikator dapat menjelaskan variabel laten atau konstruk yang diteliti. Adapun pengujian model tersebut merupakan bagian dari pengujian model SEM, peneliti menggunakan model SEM AMOS karena ingin menganalisis dan meneliti hingga ke inti *research*. Dengan begitu peneliti tahu bobot dari setiap indikator, sehingga peneliti bisa memberikan rekomendasi yang akurat. Hasil gambar terdapat pada gambar 4.1 dari uji SEM AMOS sebagai berikut:

**Gambar 4.1 Uji CFA SEM AMOS**



Berdasarkan hasil pengujian model pengukuran SEM AMOS dapat diketahui pada gambar 4.1, terlihat bahwa dalam penelitian ini terdapat 5 konstruk (variabel laten) dengan jumlah indikator 2 hingga 5 indikator. Skala yang digunakan yakni dari 1 sampai 5, 1 menyatakan sangat tidak setuju, 2 menyatakan tidak setuju, 3 menyatakan netral atau ragu-ragu, 4 menyatakan setuju dan 5 menyatakan sangat setuju.

Berdasarkan hasil pengukiran model yang terlihat pada gambar 4.1 tersebut, dapat dijelaskan antara lain:

- a. Menilai tabel *goodness of fit*, hasil uji tersebut terdapat pada tabel 4.15 dari 7 parameter diantaranya 3 *Marginal Fit*, dan 4 *good fit*. Sesuai dengan pendapat Samuel menyatakan bahwa apabila terdapat salah satu atau lebih parameter yang telah fit, maka model tersebut dinyatakan fit.<sup>9</sup>

**Tabel 4.15 Hasil perhitungan *goodness of fit***

Kriteria	Hasil Mode	Nilai Kritis	Kesimpulan
Probability	0,002	$\geq 0,05$	<i>Marginal Fit</i>
RMSEA	0,073	$\leq 0,80$	<i>Good Fit</i>
GFI	0,903	$\geq 0,90$	<i>Good Fit</i>
AGFI	0,917	$\geq 0,90$	<i>Good Fit</i>
CMIN	1,704	$\leq 2,00$	<i>Good Fit</i>
TLI	0,891	$\geq 0,95$	<i>Marginal Fit</i>
CFI	0,912	$\geq 0,95$	<i>Marginal Fit</i>

<sup>9</sup> Waluyo, *Mudah Cepat Penggunaan Tools Amos Dalam Aplikasi (SEM)*.

- b. Pengujian validitas, hal tersebut dilakukan untuk untuk mengetahui bahwa model dinyatakan fit, kemudian melihat indikator yang terdapat pada sebuah konstruk. Cara untuk melihat indikator yang menyusun sebuah konstruk yang memiliki loading faktor yang tertinggi dari setiap konstruk tersebut;
- c. Konstruk variabel laten posisi tawar diukur menggunakan dimensi lingkungan, produksi dan *government*. Setiap konstruk memiliki loading faktor, pada gambar 4.1 terlihat bahwa lingkungan dengan nilai 0,19, untuk produksi yaitu 0,52 dan *government* yakni 0,24.
- d. Konstruk lingkungan diukur menggunakan indikator kelompok tani dan cuaca, nilai loading dari kelompok tani 0,52, sedangkan cuaca juga bernilai 0,60. Sehingga menurut petani garam yang paling di inginkan yaitu cuaca dapat membantu produksi garam, karena pembuatan garam masih bergantung pada matahari. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok tani dan cuaca memiliki hubungan baik;
- e. Konstruk produksi diukur menggunakan indikator modal, luas lahan, teknologi, tenaga kerja, biaya. Untuk loading faktor modal yaitu 0,81 dapat dikatakan memiliki hubungan sangat sangat baik, untuk luas lahan yaitu 0,64 dapat dikatakan memiliki hubungan yang cukup baik, kemudian indikator teknologi mempunyai nilai 0,62 dapat dikatakan sangat baik, lanjut pada indikator status lahan yaitu 0,48 dapat dikatakan memiliki hubungan yang sangat lemah, dan terakhir yakni 0,81 merupakan indikator biaya dapat dikatakan sangat sangat baik;

- f. Konstruksi *government* diukur menggunakan indikator peran pemerintah dan penyuluhan, dari data di gambar 4.1, dapat terlihat jelas bahwa indikator peran pemerintah memiliki nilai 0,64 dapat dikatakan baik dan penyuluhan yakni 0,41 dapat dikatakan memiliki hubungan yang lemah.

## 2. Uji Regression Weight

**Tabel 4.16 Uji Regression Weight**

URAIAN	ESTIMATE	S. E	C.R	P
Kel.Tani ← Lingkungan	0,804	0,192	4,194	0,000
Cuaca ← Lingkungan	1,000			
Modal ← Produksi	0,825	0,083	9,969	0,000
Luas. Lah ← Produksi	0,667	0,086	7,743	0,000
Teknologi ← Produksi	0,604	0,085	7,140	0,000
Ten. Kerja ← Produksi	0,619	0,115	5,363	0,000
Biaya ← Produksi	1,000			
P. Pemer. ← Government	1,751	0,424	4,128	0,000
Penyuluh ← Government	1,000			
Pos. Lem. ← Posisi Tawar	1,000			
Pos. Kuat ← Posisi Tawar	1,577	0,225	6,178	0,000
M. Ke. A ← Kesejah	1,000			
M. Di. ← Kesejah	1,769	0,283	6,259	0,000
M. Ke. ← Kesejah	1,898	0,318	5,973	0,000
M. Enti ← Kesejah	1,962	0,354	5,536	0,000

M. Har ← Kesejah	1,738	0,352	4,930	0,000
------------------	-------	-------	-------	-------

Berdasarkan hasil pada tabel 4.16 *regression weight* tersebut, menjelaskan bahwa semua dimensi dan indikator seluruhnya signifikan, dengan nilai C.R  $\geq 1,96$  dan P yang kurang dari 0,05.<sup>10</sup>

### 3. Analisis *Path* (Jalur)

Analisis *path* digunakan peneliti untuk menjawab hipotesis yang telah dikembangkan diawal, oleh sebab perlu adanya pengujian menggunakan analisis *path* pada SEM. Apabila nilai C.R  $\geq 1,967$  dan nilai  $P \leq 0,05$ , maka  $H_o$  ditolak sehingga hipotesis diterima.<sup>11</sup> Adapun hasil dari uji *path analysis* sebagai berikut:

**Tabel 4.17 Analisis *Path***

No.	Hubungan antara variabel	Estimate	S. E	C.R	P	Hipotesis
1.	Pengaruh Lingkungan terhadap Posisi Tawar	0,218	0,61	3,555	0,000	Diterima
2.	Pengaruh Produksi	0,58	0,019	3,040	0,002	Diterima

<sup>10</sup> Siswoyo Haryono and Parwanto Wardoyo, *Structural Equation Modeling* (Jawa Barat: Intermedia Personalia Utama, 2016).

<sup>11</sup> Haryono and Wardoyo.

	terhadap Posisi Tawar					
3.	Pengaruh <i>Government</i> terhadap Posisi Tawar	0,062	0,21	2,897	0,004	Diterima
4.	Pengaruh Posisi Tawar Terhadap Kesejahteraan	1,373	0,161	8,507	0,000	Diterima

Berdasarkan tabel 4.17 tersebut, maka hasil hipotesis menghasilkan jawaban sebagai berikut:

- a. Hipotesis I: terdapat pengaruh variabel lingkungan terhadap posisi tawar petani garam diterima, oleh sebab itu dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel ekonomi terhadap posisi tawar petani garam. Hal tersebut terlihat dari nilai S.E: 0,061, CR:  $3.555 \geq 1,967$  dan  $P: 0,000 \leq 0,05$ .
- b. Hipotesis II: terdapat terdapat pengaruh variabel produksi terhadap posisi tawar petani garam diterima, berarti bahwa terdapat pengaruh terhadap posisi tawar petani garam. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan nilai S.E: 0,019, CR:  $3,040 \geq 1,967$  dan  $P:0,002 \leq 0,05$ ;

- c. Hipotesis III: terdapat terdapat pengaruh variabel *government* terhadap posisi tawar petani garam diterima, berarti bahwa terdapat pengaruh dari variabel *government* terhadap posisi tawar petani garam. Hal tersebut dijelaskan dengan nilai S.E: 0,021, CR:  $2.897 \geq 1,967$  dan P:  $0,004 \leq 0,05$ ;
- d. Hipotesis IV: terdapat terdapat pengaruh variabel posisi tawar terhadap kesejahteraan petani garam diterima, berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel posisi tawar terhadap kesejahteraan. Hal tersebut terlihat dari data nilai S.E: 0,161, CR:  $8,507 \geq 1,967$  dan P:  $0,000 \leq 0,05$ .

## **E. Pembahasan**

Bab ini menjelaskan tentang (1) pengaruh variabel lingkungan, produksi dan *government* terhadap posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep, (2) pengaruh posisi tawar petani garam terhadap kesejahteraan perspektif Abdul Majid An-Najjar. Adapun pembahasan dari setiap variabel yang sudah diuji oleh peneliti antara lain:

### **1. Pengaruh Lingkungan Terhadap Posisi Tawar Petani Garam**

Berdasarkan Hasil uji statistik, dengan menggunakan SEM yang telah disebarkan kepada petani garam dengan jumlah responden yaitu 133. Adapun faktor lingkungan yang di wakili dengan indikator kelompok tani dan cuaca menjelaskan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan dari lingkungan terhadap posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep.

Indikator kelompok tani pada tabel 4.2 menjelaskan bahwa para petani garam yang saling bekerja sama dengan kelompok tani, adapun petani yang ikut bekerja sama dari paling rendah yakni 10 responden dengan 7,5%, sedangkan petani yang sering ikut bekerja sama terbanyak yakni 112 responden dengan 84,2% dan terakhir merupakan petani yang sangat aktif dalam kelompok tani yakni 11 responden sebesar 8,3%.Selanjutnya yakni indikator cuaca yang terdapat pada tabel 4.3, menjelaskan bahwa cuaca kemarau basah dapat menurunkan kualitas dan kuantitas garam. Responden yang menjawab setuju dan sangat setuju yakni 109 dengan 82,0% dan 11 responden sebesar 8,3%. Kemudian yang menjawab netral atau ragu-ragu yakni 13 responden dengan 9,8%.

Sedangkan untuk uji CFA pada indikator No.1 dan 2 tentang kelompok tani dan cuaca yakni memiliki nilai loading faktor 0,52 dan 0,60, hal tersebut dapat dikatakan baik. Kemudian, untuk uji pada tabel 4.17 yaitu analisis *path* dari variabel atau konstruk lingkungan yakni memiliki estimate sebesar 0,062, S.E: 0,021, CR: 2.897 dan P: 0,004.

Menurut penelitian Nurina Adi Paramitha dan Sulomo yang menjelaskan bahwa posisi tawar yang tidak mengikuti kelompok tani cenderung memiliki posisi yang rendah.<sup>12</sup> Hal tersebut terjadi karena petani garam yang tidak mengikuti atau jarang mengikuti pertemuan dalam pendampingan akan memperlambat kemajuan dari petani. Saat ini penerapan teknologi baru seperti *geomembrane* terdapat keberhasilan dalam

---

<sup>12</sup> Paramitha and Sulomo, "Posisi Tawar Dalam Transaksi Ekonomi Pertanian."

memproduksi garam lebih cepat di bandingkan pembuatan garam yang tradisional. Oleh sebab itu dengan adanya pendampingan kepada petani dapat membantu petani dalam mengoperasikan teknologi dan mengelola teknologi baru.

Keterbatasan ilmu dan pengetahuan petani mengakibatkan petani kurang percaya diri untuk berperan aktif. Kurangnya keterlibatan anggota dalam kelembagaan dan kesulitan petani dalam membangun jejaring, berimbas pada pengetahuan informasi-informasi akan pemasaran garam. Oleh sebab itu, dari data yang didapat oleh peneliti terdapat pengaruh kelompok tani terhadap posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep.

Sedangkan untuk cuaca karena pembuatan garam sangat bergantung pada cahaya matahari. Ketika terjadi kemarau basah jumlah produksi garam tidak menentu, hujan disaat musim kemarau dapat memperlambat proses kristalisasi. Sehingga produksi garam bisa menurun bahkan tidak dapat memproduksi akibat kristalisasi tersebut tidak terjadi. Oleh sebab itu, dari data yang didapat oleh peneliti terdapat pengaruh cuaca terhadap posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep. Pada penelitian Yuda Adiraga dan Achmad Hendra Setiawan yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh perubahan curah hujan terhadap produksi garam dan jumlah garam.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, pada penelitian ini hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh dari lingkungan terhadap posisi tawar petani garam.

---

<sup>13</sup> Adiraga and Setiawan, "Analisis Dampak Perubahan Curah Hujan, Luas Tambak Garam Dan Jumlah Petani Garam Terhadap Produksi Usaha Garam Rakyat Di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Periode 2003-2012."

## 2. Pengaruh Produksi Terhadap Posisi Tawar Petani Garam

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan SEM yang telah disebarkan kepada petani garam dengan jumlah responden yaitu 133, menyatakan bahwa, faktor produksi dengan indikator modal, luas lahan, teknologi, tenaga kerja dan biaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep.

Pada indikator modal mayoritas responden sulit untuk mendapatkan modal dari hasil uji pada tabel 4.4 menjelaskan bahwa responden yang menjawab netral atau ragu-ragu yakni 1 dengan 0,8%, responden yang menjawab setuju yaitu 104 sebesar 78,2% dan yang menjawab sangat setuju yaitu 28 sebesar 21,1%.

Selanjutnya pada tabel 4.5 indikator luas lahan, dimana seorang petani yang memiliki lahan lebih luas, maka hasil semakin tinggi. Responden yang menjawab setuju yaitu 106 dengan 79,7%, untuk yang menjawab netral yaitu 15 responden sebesar 11,3%, dan sangat setuju 12 responden sebesar 9,0%.

Kemudian untuk indikator teknologi pada tabel 4.6 yang dibutuhkan untuk membantu proses dan pengembangan pembuatan garam, responden menjawab netral hanya 1 responden dengan 0,8%, selanjutnya yang menjawab setuju yakni 103 sebesar 77,4% dan yang terakhir yakni sangat setuju memiliki nilai 21,8% dengan 29 responden.

Lanjut pada tabel 4.7 indikator tenaga kerja yakni terdapat 1 responden yang menjawab tidak setuju dengan 0,8%, kedua yang menjawab setuju yaitu 130 responden dengan 130% dan terakhir netral 2 responden yakni 1,5%. Sedangkan untuk indikator biaya pada tabel 4.8 yang menjawab setuju terdapat 95 responden sebesar 71,4%, kedua yang menjawab netral yakni 8 responden dengan 6,0%, dan sangat setuju yaitu 30 responden dengan 22,6%.

Berdasarkan uji CFA dari indikator 3 sampai 6 memiliki nilai loading faktor untuk modal yaitu 0,81, untuk luas lahan yakni 0,64, lanjut pada teknologi yakni 0,62, kemudian untuk tenaga kerja yaitu 0,48 dan terakhir yaitu biaya dengan nilai 0,81. Sedangkan untuk uji analisis *path* untuk variabel produksi memiliki nilai estimate 0,058, S.E: 0,019, CR: 3,040, dan P:0,002, sehingga variabel produksi diterima.

Menurut teori faktor produksi sangat penting dalam sistem produksi hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Jones T. Simatupang, dkk, menyatakan bahwa faktor produksi berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan usaha tani bawang merah.<sup>14</sup> Produksi garam dibuat pada lahan dekat laut, dengan tanah yang tidak berpasir, pada umumnya terdapat tiga proses yaitu *pertama*, air dialirkan ke montong (tambak I), *kedua* air yang sudah ditampung di waduk dialirkan pada montong (tambak II) tahap ini merupakan tahap peminihan, dan tahap *ketiga* yaitu tahap kristalisasi.

---

<sup>14</sup> Jones T Simatupang, "Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah," *Jurnal Penelitian Bidang Ilmu Pertanian* 19, no. 2 (2021): 43.

Pada usaha pergaraman sebelum memproduksi garam tentunya perlu adanya tenaga kerja, lahan, modal, biaya peralatan, biaya pengangkutan dan lainnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian tersebut faktor produksi juga berpengaruh terhadap posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep yang berarti diterima.

### 3. Pengaruh *Government* Terhadap Posisi Tawar Petani Garam

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan SEM yang telah disebarkan kepada petani garam dengan jumlah responden yaitu 133. Adapun faktor *government* yang di wakili dengan indikator peran pemerintah dan penyuluhan menjelaskan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan dari *government* terhadap posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep.

Hasil uji pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat dibutuhkan dengan responden yang menjawab netral yakni 3 dengan 2,3%, selanjutnya yang menjawab setuju yaitu 97 sebesar 72,9%, sedangkan yang menjawab sangat setuju yakni 33 responden sebesar 24,8%. Kemudian untuk tabel 4.10 indikator penyuluhan yakni 16 responden menjawab netral dengan 12,0%, untuk responden yang menjawab setuju yaitu 109 dengan 82,0%, kemudian yang menjawab sangat setuju yaitu 8 dengan 6,0%.

Berdasarkan uji CFA indikator no.8 dan 9 tentang peran pemerintah dan penyuluhan memiliki nilai loading faktor 0,64 dan 0,41, sedangkan untuk uji analisis *path* untuk variabel *government* yakni mempunyai nilai 0,218, S.E: 0,061, CR: 3.555 dan P: 0,000, oleh sebab itu dari hasil uji

analisis *path* berarti diterima. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep.

Menurut penelitian Robi Deslia Walidi, dkk dalam jurnalnya yaitu menjelaskan bahwa peran pemerintah sangat membantu dalam pengembangan pertanian.<sup>15</sup> Pemerintah biasanya mengadakan penyuluhan kepada para petani, sehingga dari adanya penyuluhan tersebut dapat menjadi suatu jembatan penghubung antara petani dan pemerintah. Peran pemerintah sangat penting bagi keberlangsungan pemberdayaan petani garam, hasil produksi garam lokal jika dibandingkan dengan garam impor sangatlah jauh. Di Indonesia sendiri petani garam masih memanfaatkan cahaya matahari. Berbeda dengan garam impor yang semuanya di produksi menggunakan teknologi terkini.

Peran pemerintah sangat dibutuhkan oleh petani untuk menjadi wadah bagi petani agar dapat memaksimalkan produksi. Penyuluhan yang diadakan pemerintah masih belum maksimal dalam memecahkan masalah dalam pengelolaan garam, ditambah dengan cuaca kemarau basah yang dapat menghambat proses, hasil dan juga kualitas dari garam tersebut. Oleh sebab itu, dalam penelitian tersebut faktor *government* juga berpengaruh terhadap posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep yang berarti diterima.

---

<sup>15</sup> Walidi, Suharjo, and Albar, "Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Petani Terhadap Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut."

#### 4. Pengaruh Posisi Tawar Terhadap Kesejahteraan

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan SEM yang telah disebarkan kepada petani garam dengan jumlah responden yaitu 133. Adapun faktor posisi tawar yang di wakili dengan indikator posisi tawar kuat, sedang dan lemah menjelaskan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan dari posisi tawar terhadap kesejahteraan petani garam di Kabupaten Sumenep.

Hasil uji pada tabel 4.10 menjelaskan bahwa posisi tawar petani yaitu rendah dengan nilai 4 netral sebesar 3,0%, sedangkan yang menjawab setuju yaitu 97 responden dengan 72,9% dan sangat setuju yaitu 32 responden dengan 34,6%. Selanjutnya dari hasil uji CFA yakni posisi tawar lemah dan posisi tawar petani kuat, dapat diketahui bahwa nilai pada posisi tawar kuat sebesar 0,74 dan untuk posisi tawar petani lemah 56. Artinya yang paling di inginkan oleh petani garam dari adanya kondisi lingkungan, produksi dan peran pemerintah dapat membangun posisi tawar yang tinggi. Dengan tingginya posisi tawar petani garam diharapkan mampu mensejahterakan para petani garam. Kemudian dalam uji analisis *path* memiliki nilai yakni estimate: 1,301, S.E: 0,161, CR: 8,507 dan P: 0,000. Oleh sebab itu, dari hasil uji tersebut faktor posisi tawar berpengaruh terhadap kesejahteraan.

Menurut teori yang sudah dikembangkan sebelumnya bahwa kekuatan tawar menawar merupakan kemampuan para pihak yang relatif pada saat keadaan membuat kesepakatan kontrak dan harga untuk

mempengaruhi satu sama lainnya.<sup>16</sup> Tinggi rendahnya posisi tawar petani garam sangat mempengaruhi kesejahteraan petani garam. Kesejahteraan petani garam memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Memelihara nilai kehidupan manusia yang terdiri dari memelihara agama dan hak asasi manusia. Adapun pemeliharaan agama pada responden yakni salah satunya melaksanakan shalat lima waktu, keyakinan tersebut tidak terhalang oleh siapapun yang menjadi suatu kebebasan dalam memeluk kepercayaan. Petani garam dalam pen jagaan agama tetap merealisasikan dalam nilai-nilai kehidupan sehari-hari tanpa adanya halangan. Walaupun petani garam bekerja seharian di tepi laut, para petani tetap bisa melaksanakan shalat lima waktu di gubuk tempat istirahat mereka. Sedangkan untuk memelihara kemanusiaan disini yakni memproduksi garam agar terhindar dari segala ancaman-ancaman didunia maupun akhirat. Kehidupan petani garam yang jauh dari kata sejahtera, menjadi salah satu aspek dari pemeliharaan kemanusiaan tersebut. dalam pemeliharaan tersebut menjaga hubungan satu sama lain dalam bekerja ditambak garam. Dengan terjalinnya hubungan satu sama lain dalam bekerja, petani akan berkomunikasi lebih baik dalam memecahkan masalah yang terjadi. Dalam memproduksi garam bukan hanya menyangkut dari satu pemilik lahan tetapi juga para pekerja lain yang harus menghidupi keluarga mereka.

---

<sup>16</sup> Fauzia, *Islamic Entrepreneurship: Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*.

2) Memelihara diri manusia terdapat dua elemen yaitu memelihara jiwa, Adapun salah satu dalam pemeliharaan jiwa yakni memelihara fisik. Para petani menjual hasil garam tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk makan dan minum serta memperbaiki taraf hidup petani. Jika pendapatan petani garam tidak bisa memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga tentunya akan mengancam kehidupan petani di dunia yang nantinya dapat merusak hakikat individual maupun sosial petani garam. Sedangkan yang kedua digunakan untuk memelihara akal pikiran, para petani. Sebagian menyisihkan uang tersebut untuk membiayai anak mereka agar mendapatkan jenjang pendidikan yang baik. Karena kebanyakan dari para petani tidak dapat sekolah diusia mudanya, akibat keterbatasan biaya.

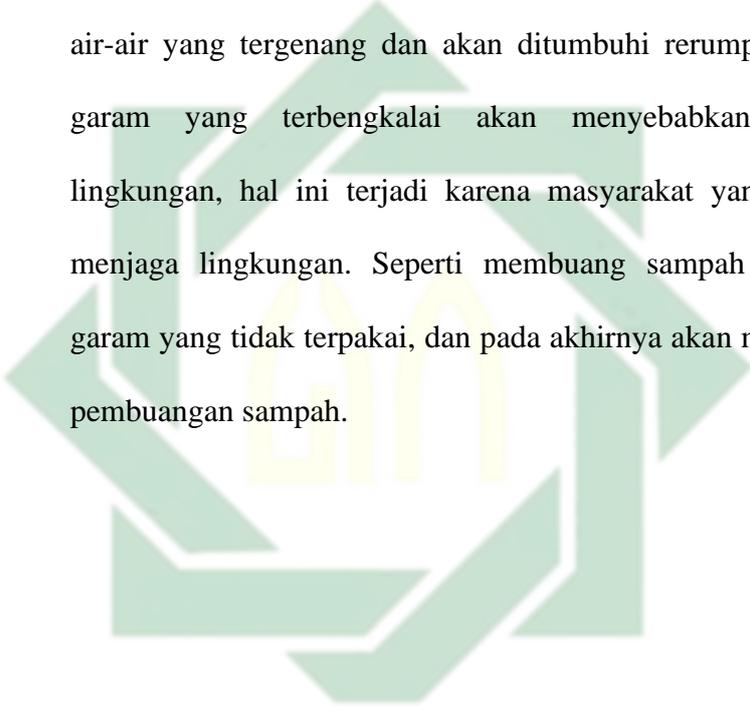
3) Memelihara masyarakat yakni terdapat dua indikator yaitu memelihara keturunan dan memelihara eksistensi masyarakat.

Pertama memelihara keturunan yakni para petani dengan pendapatan dari hasil garam tersebut, digunakan untuk memenuhi kebutuhan generasinya. Pemeliharaan keturunan tersusun dari jiwa dan akal yang sehat, sehingga untuk kedepannya keturunan atau generasi dari para petani garam dapat membentuk masyarakat yang baik. Sedangkan untuk pemeliharaan eksistensi masyarakat yakni dari adanya masyarakat yang baik tentunya akan memberikan suatu hubungan atau implikasi terhadap masyarakat atau kelompok

lainnya contohnya terjalinnya hubungan antara individu satu dengan individu lainnya seperti dalam memproduksi garam mengurangi pengangguran. Potensi lahan garam di Sumenep jika dikelola dengan baik akan mengurangi pengangguran, akan tetapi walaupun lahan tersebut luas hasil dari produksi tidak dapat mencapai target. Rendahnya harga garam mengakibatkan hasil yang didapat juga sangat minim hingga merugi, oleh sebab itu petani enggan memproduksi garam. Jika petani tidak membuat garam, para tenaga kerja tidak akan bekerja dan banyak masyarakat di Kabupaten Sumenep kehilangan mata pencaharian mereka.

- 4) Memelihara lingkungan terbagi menjadi dua yaitu penjagaan harta dan ekologi. *Pertama*, penjagaan harta bukan hanya dalam mengelola dan mendapatkan harta saja, akan tetapi pengelolaan harta yang sesungguhnya ialah bagaimana harta tersebut bermanfaat bagi orang lain. Salah satunya dengan cara berzakat, sedekah dan lainnya. Sehingga dapat membantu orang-orang membutuhkan serta mendapatkan keberkahan. Dengan begitu, harta tidak bertumpuk disatu orang melainkan harta tersebut tersebar merata kepada orang-orang miskin, dan tidak terjadi ketimpangan ekonomi pada petani garam dan masyarakat di Kabupaten Sumenep. Selanjutnya memelihara ekologi yakni memelihara lingkungan, petani garam, mengurus tambak garam dan mengelola tambak garam juga menjadi salah satu pemeliharaan atau melestarikan lingkungan agar terhindar

dari kerusakan. Jika tambak garam tidak dikelola, maka dengan sendirinya tambak garam akan rusak akibat tidak ada pembersihan serta perawatan. Ketika musim hujan tiba, tambak garam akan tergerus air laut yang pasang. Hal tersebut akan merusak tambak garam jika tidak diperbaiki, tambak garam akan dipenuhi dengan air-air yang tergenang dan akan ditumbuhi rerumputan. Tambak garam yang terbenkakai akan menyebabkan pencemaran lingkungan, hal ini terjadi karena masyarakat yang tidak dapat menjaga lingkungan. Seperti membuang sampah pada tambak garam yang tidak terpakai, dan pada akhirnya akan menjadi tempat pembuangan sampah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji sekaligus diuraikan, dapat peneliti tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel lingkungan berpengaruh terhadap posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep. Pada variabel lingkungan terdapat dua indikator yaitu kelompok tani dan cuaca. Posisi tawar dapat dikuatkan melalui upaya kelembagaan pertanian. Para petani yang menjalankan usaha individu cenderung berada pada daya tawar lemah. Adanya kelompok tani berperan sebagai sumber pendidikan dan informasi yang dapat mengembangkan usaha petani garam. Sedangkan cuaca merupakan perubahan iklim yang tidak dapat di hindari. Pembuatan garam sangat bergantung dengan cahaya matahari, jika cuaca kemarau basah tentu gelombang air pasang akan merusak tambak, mengurangi jumlah produksi, kerusakan Gudang dan kincir. Hal tersebut menyebabkan beban biaya yang harus dikeluarkan semakin tinggi.
2. Variabel produksi berpengaruh terhadap posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep. Petani berperan sebagai produsen yang harus memiliki modal, lahan, teknologi, tenaga kerja dan biaya. Modal yang minim dengan luas lahan yang sempit, mengharuskan petani untuk memaksimalkan jumlah produksi. Biaya yang harus dikeluarkan petani garam tidak sedikit seperti sewa, perbaikan lahan, biaya perahu dan juga biaya untuk menjual garam dari tempat hingga sampai ke perusahaan garam semuanya ditanggung oleh petani. Sedangkan hasil produksi garam belum optimal, sehingga teknologi sangat dibutuhkan untuk mengetahui informasi dan dapat mengoptimalkan hasil produksi garam. Tenaga kerja yang terampil tentunya dapat menghasilkan jumlah produksi semakin meningkat, tenaga kerja pun harus memiliki komunikasi agar dapat menyelesaikan permasalahan tenaga kerja satu dengan lainnya. Kemampuan petani berasal dari pengalaman dalam mengurus tambak garam, petani harus

membersihkan tambak, merawat tambak, dan memperbaiki kerusakan akibat adanya perubahan iklim.

3. Variabel *government* berpengaruh terhadap posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep. Komunikasi antara petani dengan pemerintah terkait pemasaran, produksi dan lainnya, terjalin dengan adanya penyuluhan. Bagi petani peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk membantu petani dalam memproduksi dan memasarkan garam. Petani mengharapkan pemerintah menjadi wadah bagi petani garam lokal, karena kualitas garam lokal yang bagus seharusnya dapat diproduksi dengan maksimal dengan bantuan alat dari pemerintah. Jika petani garam menghasilkan garam lebih maksimal tentunya Indonesia tidak perlu lagi membeli garam luar negeri dengan jumlah yang sangat banyak.
4. Variabel posisi tawar berpengaruh terhadap kesejahteraan petani garam di Kabupaten Sumenep. Pemberdayaan petani garam melalui penyuluhan dari pemerintah untuk meningkatkan produksi garam dalam membangun kesejahteraan petani masih tidak terbukti kebenarannya. Hasil garam yang dijual oleh petani harganya masih rendah, dengan posisi tawar petani yang semakin lemah dalam menentukan harga. Hal tersebut yang menyebabkan petani hanya bisa menerima harga dari tengkulak. Petani Ketika berhadapan dengan tengkulak semakin tidak berdaya, karena terdapat petani yang di pinjami modal dan dijual kepada tengkulak Ketika hasil panen tiba. Walaupun terdapat HPP dalam penjualan garam, akan tetapi petani akan mengikuti harga yang sudah ditetapkan oleh tengkulak. Oleh sebab itu, peninjauan untuk pembangunan produksi garam diarahkan pada upaya peningkatan kesejahteraan petani garam.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil uji dan analisis peneliti memberikan rekomendasi bagi para pihak yang bersangkutan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini membahas posisi tawar petani garam di Kabupaten Sumenep, yang nantinya dapat dikembangkan Kembali seperti:

- a) Pendapat dari ekonom muslim yang diperkuat dengan dasar dan dalil secara syariah, tentang pentingnya posisi tawar bagi para petani tidak hanya pada petani garam, akan tetapi pada petani lainnya, atau pedagang kaki lima dan pedagang lainnya;
  - b) Pendapat dari kebijakan pemerintah untuk membuat regulasi, sehingga dapat mewedahi dan melindungi petani garam mengenai kebijakan harga dan oknum yang bertindak sewenang-wenang. Dan pemerintah juga harus bisa memberikan campur tangan dengan membantu petani dalam bidang teknologi, agar tidak kalah saing dengan alat atau mesin luar negeri yang lebih canggih. Ketika pemerintah memberikan bantuan alat, pemerintah tidak lagi membeli garam industri dari luar negeri, melainkan ditanah Indonesia sendiri dapat memproduksi secara optimal.
2. Bagi petani garam atau pengelola  
 Bagi para petani dilihat dari hasil gambaran responden para petani garam pada bidang pendidikan banyak >6 th yang artinya tidak sekolah atau tamatan SD saja. Hal tersebut akan mempengaruhi petani dalam pengembangan teknologi. Sehingga Ketika berkembangnya teknologi para petani tidak gaptek untuk menggunakan alat agar tidak diambil alih oleh pihak asing.
  3. Bagi lembaga pendidikan  
 Sebagai masukan untuk memudahkan mahasiswa dalam melakukan penelitian dan pengembangan ilmu tentang ekonomi, yang mengkaji tentang proses produksi, distribusi dan pemasaran garam. Khususnya dibidang pertanian, yang mencakup petani garam, pemerintah, konsumen dan yang terlibat dalam pemanfaatan sumber daya alam yaitu garam.

## Daftar Pustaka

- Adiraga, Yuda, and Achmad Hendra Setiawan. "Analisis Dampak Perubahan Curah Hujan, Luas Tambak Garam Dan Jumlah Petani Garam Terhadap Produksi Usaha Garam Rakyat Di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Periode 2003-2012." *DJOE* 3, no. 1 (2014): 10.
- Agroindustri, Pengantar. *Arifin*. Bandung: Mujahid Press, 2016.
- Al-Munawar, Faishal Agil. "Abd Al-Majid Al-Najjar's Perspective On Maqasid Al-Shari'ah", Ilmiah Syari'ah." *Jurnal Ilmiah Syariah* 20, no. 2 (2021): 219.
- Allowards.com. "The Definition of Beginning Power." [https://www.allwords.com/query.php?SearchType=0&Keyword=bargaining+power&goquery=Find+it%21&Language=ENG&v\\_PageSize=25](https://www.allwords.com/query.php?SearchType=0&Keyword=bargaining+power&goquery=Find+it%21&Language=ENG&v_PageSize=25), 2010.
- An-Najjar, Abdul Majid. *Maqashid Asy Syariah Bi Ab'ad Jadidah*. Beirut: Dar Al-Garap Al-Islami, 2008.
- Arenawati, Agus Sjafari, and Yeni Widyastuti. "Analisis Posisi Tawar Masyarakat Dalam Pelayanan Kesehatan Puskesmas Di Kota Serang." *Jurnal Administrasi Publik* 6, no. 2 (2015): 125.
- Az-Zabidi, Al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*. Bandung: Mizan, 1997.
- Bedoui, M. Housseem Eddine. "Shari'a-Based Ethical Performance Measurement Framework." *Journal Chair for Ethics and Financial Norm* 2 (2012): 3.
- Brilianti, Popy Anggun, and Umarwan Sutopo. "Implikasi Penambangan Pasir Terhadap Perekonomian Petani: Perspektif Maqashid Syariah." *Antologi Hukum* 1, no. 2 (2021): 123.
- Byrne, Barbara M. *Structural Equation Modeling With Amos Basic Concepts, Applications and Programming*. New York: Taylor and Francis Group, 2010.
- Chamberlin, Neil W. "Analisis Retrospektif Karya Ilmiah Dan Pengaruhnya." *Jurnal Hubungan Industrial Inggris* 21, no. 2 (1983): 143.
- Dahlan, Moh. "Paradigma Maqashid Al-Syariah Dalam Menjawab Dinamika Ekonomi Islam" 3, no. 2 (2019): 367.

- Dahlan, Moh. "Paradigma Maqashid Al-Syariah Dalam Menjawab Dinamika Ekonomi Kontemporer." *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2016): 365.
- Dermawan, Agus. *Status Pengelolaan Efektif Kawasan Konservasi Perairan Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Di Indonesia: Profll 113 Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil*. Jakarta: Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, n.d.
- Dictionary, Macmillian. "Macmillan Dictionary, The British English Definition of Bargaining Position, 2010." <https://www.macmillandictionary.com/dictionary/british/bargaining-position>, 2020.
- Efendy, Makhfud. *Garam Rakyat Potensi Dan Permasalahan*. Bangkalan: UTM Press, 2012.
- Fauzia, Ika Yunia. *Islamic Entrepreneurship: Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*. Depok: Raja Grafindo, 2019.
- Febriani, Lita. "Kebutuhan Garam Nasional 4,4 Juta Ton Pertahun." *TribunNews.com*, 2021.
- Fletcher, Lehman B. "Concept and Importance of Bargaining Power." [https://lib.dr.iastate.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=&httpsredir=1&article=1008&context=card\\_reports](https://lib.dr.iastate.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=&httpsredir=1&article=1008&context=card_reports), 1961.
- Harjadi, Dikdik, Jaelani Jaelani, and Dewi Fatmasari. "Determinants Factors To Firm Value On Manufacturing Company Listed On The Stock Exchange Indonesia." *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah* 13, no. 1 (2021): 84. <https://doi.org/10.24235/amwal.v13i1.8339>.
- Haryono, Siswoyo, and Parwanto Wardoyo. *Structural Equation Modeling*. Jawa Barat: Intermedia Personalia Utama, 2016.
- Hasim. "Wawancara." Marengan, 2021.
- Ibrahim, Duski. *Al-Qawaid AL-Maqashidiyah: Kaidah-Kaidah Maqashid*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Ihsanuddin, and Sukmo Pinuji. *Memberdayakan Tanah Bagi Pegaram Rakyat*.

- Bangkalan: UTM Press, 2020.
- Indriantoro, Njur, and Bambang Supomo. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE, 2013.
- Janwari, Yadi. *Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- <https://sumenepkab.bps.go.id>. "Kabupaten Sumenep Dalam Angka," 2021.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dan Masyarakat Agraris Madura*. Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Langga, Lambertus, and Hyronimus. "Analisis Faktor-Faktor Hasil Produksi Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Garam Pada Masyarakat Desa Papunda Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende" 15, no. 9 (2021): 5196.
- Listyati, Dewi, Agus Wahyudi, and Abdul Muis Hasibuan. "Posisi Tawar Petani Dalam Transaksi Ekonomi Pertanian." *Jurnal TIDP* 1, no. 1 (2014): 27.
- Lwanga, S.K, and S Lemeshow. *Sample Size Determination in Health Studies*. England: World Health Organization, 1991.
- Mahmudah, Erni. "Bergaining Position Petani Dalam Menghadapi Tengkulak." *Jurnal Paradigma* 2, no. 1 (2014): 3.
- Manimabi, R. "Daya Kekuatan Tawar Menawar Pengusaha Slondok Di Desa Sumurarum Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 2, no. 1 (2018): 58.
- Mawardi, Imron, and Tika Widiastuti. *Kesejahteraan Dan Kemiskinan Dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Staina Press, 2015.
- Miskari. "Pendekatan Sistem Sebagai Konsep Maqashid Syariah Dalam Perspektif Jaser Audah." *Al-Maslahah* 14, no. 1 (2018): 119.
- Muhammad, Abdulkadir. *Hukum Asuransi Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002.
- Mulyadi. *Akuntansi Biaya Edisi Lima*. Yogyakarta: UPP STIM KPN, 2015.
- Mutia, Evi, and Nastha Musfirah. "Pendekatan Maqashid Shariah Index Sebagai Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Di Asia Tenggara." *Jurnal Akuntansi Dan*

- Keuangan Indonesia* 14, no. 2 (2017): 181–201.  
<https://doi.org/10.21002/jaki.2017.10>.
- Najjar, Abdul Majid. *Kebebasan Berpikir Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id). “No Title,” 2021.  
<https://www.bps.go.id/statictable/2019/02/14/2013/impor-garam-menurut-negara-asal-utama-2010-2019.html>. “No Title,” 2021.
- <https://sumenepkab.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/101/hasil-sensus-penduduk-kabupaten-sumenep-.html>. “No Title,” 2022.
- <https://www.sumenepkab.go.id/>. “No Title,” 2022.
- Nurhadi, Eko. “Strategi Penguatan Posisi Tawar Petani Melalui Perbaikan Struktur Pasar Dan Pengembangan Lembaga Ekonomi Pedesaan.” *Jurnal Eksekutif* 8, no. 2 (2011): 248.
- Nuryana, Fatati. *Statistik Bisnis Jilid I*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Pambudi, Ngakan Putu Surya Agung, and I.K.G Bendesa. “Pengaruh Lahan, Modal, Tenaga Kerja, Pengalaman Terhadap Produksi Dan Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Bandung.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana* 9, no. 4 (2020): 889.
- Paramitha, Nurina Adi, and Sulomo. “Posisi Tawar Dalam Transaksi Ekonomi Pertanian.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 7, no. 1 (2018): 79.
- Pasaribu, Morina, and Istriningsih. “Pengaruh Status Kepemilikan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Berlahan Sempit Di Kabupaten Indramayu Dan Purwakarta.” *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 23, no. 2 (2020): 193.
- Poerwadaminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Rachman, Anwar Jimpe. *Petambak Garam Indonesia*. Makassar: Indonesia Berdikari, 2011.
- RI, Kemenag. *Al Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI, 2014.
- Rimayanti, Ni Putu Sri, and Sudarsana Arka. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Karangasem” 1, no. 1

(233AD): 233.

- Sa'diyah, Ana Arifatus, and Dyanasari. "Strategi Penguatan Posisi Tawar Petani Bawang Daun Melalui Penguatan Kelembagaan." *Jurnal Buana Sains* 1, no. 1 (2016): 99.
- Sahroni, Oni, and Adiwarmar Karim. *Maqashid Bisnis Dan Keuangan Islam: Sintesis Fikih Dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Santjaka, Aris. *Aplikasi SPSS Untuk Analisis Data Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2015.
- Scmitz, and Patrick. "Posisi Tawar-Menawar, Daya Tawar, Dan Pendekatan Hak Milik." *MPRA* 1, no. 3 (n.d.): 119.
- Setiawan, Firman. "Zakat Hasil Ternak Garam Dalam Perspektif Maqashid Al-Shariah Abdul Majid An-Najjar." *Jurnal Ahkam* 9, no. 1 (2021): 200.
- Simatupang, Jones T. "Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah." *Jurnal Penelitian Bidang Ilmu Pertanian* 19, no. 2 (2021): 43.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukirno, Sadano. *Pengantar Bisnis Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Sulaiman, Andi Amran. *Perdagangan Internasional Komoditas Pangan Strategis: Mengangkat Kesejahteraan Petani Pangan Di Era Globalisasi*. Jakarta: IAARD Press, 2018.
- Suprayitno, Eko. *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Syahrum. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2014.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Tomina. "Wawancara." Lojikantang, 2021.
- Umar, Husein. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Loyalitas Pelanggan Pada Penerbangan Low Cost Carrier Factors Affecting Customer ' s Satisfaction on Low Cost Carrier Flight." *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*

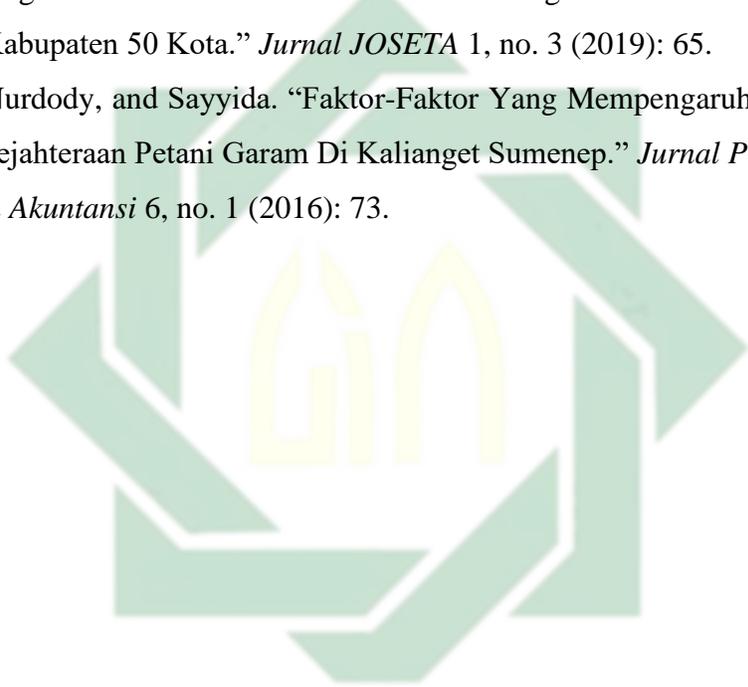
(*JMTransLog*) 01, no. 02 (2014): 127–38.

Waldi, Robi Deslia, Bambang Hero Suharjo, and Israr Albar. “Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Petani Terhadap Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut,” n.d., 85.

Waluyo, Minto. *Mudah Cepat Penggunaan Tools Amos Dalam Aplikasi (SEM)*. Jawa Timur: UPN Veteran Jawa Timur, 2016.

Yonariza, Nela Novita, and Sri Wahyuni. “Penguatan Kelembagaan Petani Terhadap Peningkatan Posisi Tawar Petani Gambir Di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur Ix Kabupaten 50 Kota.” *Jurnal JOSETA* 1, no. 3 (2019): 65.

Zakky, Nurdody, and Sayyida. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Garam Di Kalianget Sumenep.” *Jurnal Performance Bisnis Dan Akuntansi* 6, no. 1 (2016): 73.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A